

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENDAPATAN USAHA KECIL MIKRO DI *BAITUL MAL*
WA AT-TAMWIL WA ASHIL
KECAMATAN MEDAN SUNGGAL**

Oleh :

**NGATNO SAPUTRA
NIM : 10 EKNI 2002**

**Program Studi
Ekonomi Islam**



**PROGRAM PASCA SARJANA
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2013
ABSTRAK**

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN UKM DI BMT WA ASHIL KECAMATAN MEDAN SUNGAL

NGATNO SAPUTRA

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas yang terdiri dari Pembiayaan (Py), Pembinaan (Pn), pendidikan (Pd), Tenaga Kerja (Tk) dan Religi (Rg) terhadap Tingkat Pendapatan UKM.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah nasabah UKM yang memperoleh pembiayaan dengan jumlah sampel 30 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh melalui angket dan data sekunder lainnya yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Pengolahan data serta analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 17.0, dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Hasil dari uji parsial atau uji secara individu, variabel pembiayaan (Py) dan tenaga kerja (Tk) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan (Pt), dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk Py sebesar $2.714 > 2,059$ dan Tk sebesar $3.928 > 2,059$. Sedangkan Pembinaan (Pn) 1.219 Pendidikan (Pd) 0.261 dan Religi (Rg) $0.296 < 2,059$ tidak berpengaruh secara signifikan. Secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen $f_{hitung} 12.228 > f_{tabel} 2,555$.

Persamaan regresi yang terbentuk dalam model yaitu : $Pt = 7.513 + 0.329 Py + 0.177 Pn + 0.072 Pd + 0.626 Tk + 0.145 Rg + 0$. Koefisien Pembiayaan sebesar 0.329. Artinya, apabila pembiayaan meningkat 1 juta rupiah, pendapatan UKM meningkat sebesar Rp. 329.000. Tanda + (positif) pada variabel tenaga kerja menunjukkan hubungan searah, artinya jika tenaga kerja bertambah maka pendapatan akan meningkat. Berdasarkan nilai determinasi sebesar 0,718 atau 71,8% artinya bahwa variabel dependen yaitu Pendapatan (Pt) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Pembiayaan (Py), Pembinaan (Pn), pendidikan (Pd), Tenaga Kerja (Tk) dan Religi (Rg). Sisanya sebesar 28,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian yang digunakan.

ABSTRACT

THE FACTORS AFFECTING THE INCOME LEVEL'S OF SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES (SME) IN BMT WA ASHIL SUNGGAL DISTRICT

**BY
NGATNO SAPUTRA**

This study was aimed to examine the effect of independent variables consisting of financing (Py), development (Pn), education (Pd), Labor (Tk) and Religion (Rg) of small and medium enterprises (SME).

This study was observed by using descriptive quantitative approach. The population is taken from BMT Al-Washil costumers whose obtaining the financing they are consist of 30 people as sample. The data used in this research is a primary data, obtained through questionnaires and other secondary data obtained through interviews, observation, and documentation. The data and the statistical analysis was done by using SPSS version 17.0, and using a significance level of 0.05.

The result of partial test (test individually) which is variable funding (Py) and labor (Tk) has a significant influence on the level of income (Pt), where $t_{count} > t_{table}$ for Py at 2,714 > 2,059 and Tk 3,928 for > 2,059. While development (Pn) 1,219 Education (Pd) 0.261 and Religion (Rg) 0.296 $2,059 <$ do not have any significant effect. Simultaneous independent variables affect the dependent variable $F_{count} > F_{table}$ 28 > 2.555.

The Regression equations were formed in the model : $Pt = 7513 + 0329 + 0177 Py + Pn + Pd + 0.072 + 0.145 + Tk + 0626 Rg + 0$. Financing coefficient of 0329. Otherwise if an increasing of 1 million rupiah financing, SME revenues increased by Rp. 329,000. The + (positive) on the labor variable indicates the same direction of the relationship, it means that if the employment increases, the income will increase. Based on the value of determination of 0.718 or 71.8% means that the dependent variable is income (Pt) can be explained by the independent variables, namely Financing (Py), Development (Pn), education (Pd), Labor (Tk) and Religion (Rg) . A percentage of 28.2% is explained by other variables beyond the variables used in this study.

الملخص

حي المجال هذا في والمتوسطة الصغيرة الشركات دخل مستوى المؤثرة العوامل
بيت المال و التمويل و أصيل في ميدان سونجل

عتنوسافوتر

هدفت هذه الدراسة إلى دراسة تأثير المتغيرات المستقلة التي تتكون من التمويل
(السنة التحضيرية) والتنمية (PN)، والتعليم (PD)، والعمل) تاكا (والدين (RG)
من الشركات الصغيرة والمتوسطة الدخل.

تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي الكمي. السكان كانوا هو أن الحصول
على تمويل المشاريع الصغيرة والمتوسطة مع العملاء عينة من 30 شخصا. البيانات
المستخدمة في هذا البحث هي البيانات الأولية التي تم الحصول عليها من خلال
الاستبيانات والبيانات الثانوية الأخرى التي تم الحصول عليها من خلال المقابلات،
والملاحظة الميدانية، والوثائق. معالجة البيانات والتحليل الإحصائي في هذه الدراسة
باستخدام SPSS الإصدار 17.0، وذلك باستخدام مستوى الدلالة (0.05).

النتائج من اختبار جزئية أو اختبار على حدة، والتمويل متغير) السنة التحضيرية (و
والعمل) تاكا لديه تأثير كبير على مستوى الدخل (PT)، حيث t العد > 928 الجدول
عن السنة التحضيرية في 2، 2، $714 > 059$ والمعارف التقليدية 3، $928 >$
2.059. في حين يدرب 2.19 (PN) 1 التعليم 0.261 (PD) والدين (RG)
 $2.059 < 0.296$ ليس له تأثير كبير تغيرات المستقلة في وقت واحد يؤثر على المتغير
التابع F تحب. $F 2.555 > 12 228$

وتم تشكيل معادلات الانحدار في هذا النموذج هو: حزب العمال

$$Pt = 7.513 + 0.329 Py + 0.177 Pn + 0.072 Pd + 0.626 Tk + 0.145 Rg + 0$$

وهذه معامل تمويل 0.329 . وهذا، هو، إذا أي بزيادة قدرها 1 مليون روبية التمويل، وزيادة إيرادات الشركات الصغيرة والمتوسطة من قبل روبية 329.000 +) موجب) على المتغير العمل يشير إلى اتجاه العلاقة، وهذا يعني أنه إذا زيادات العمالة، وزيادة الإيرادات . استنادا إلى قيمة عزم 0.718 أو 71.8 ٪ يعني أن المتغير التابع هو الدخل (PT) يمكن تفسير المتغيرات المستقلة، وهي التمويل (السنة التحضيرية)، التنمية (PN)، والتعليم (PD)، والعمل) تاكا (والدين . (RG) ويفسر نسبة مئوية من 28.2٪ حسب متغيرات أخرى خارجة عن المتغيرات المستخدمة في هذه الدراسة .

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN

i

SURAT PERNYATAAN

ii

PENGESAHAN

ii

i

ABSTRAK

iv

KATA PENGANTAR

viii

TRANSLITERASI

ix

DAFTAR ISI	xii
-------------------------	------------

DAFTAR TABEL	
---------------------------	--

xv

DAFTAR GAMBAR	
----------------------------	--

xvi

DAFTAR LAMPIRAN	
------------------------------	--

xvii

BAB I PENDAHULUAN	
--------------------------------	--

. 1

A. Latar Belakang Masalah

.....	1
-------	---

B. Identifikasi Masalah

.....	9
-------	---

C. Pembatasan Masalah

.....	10
-------	----

D. Perumusan Masalah

.....	11
-------	----

E. Tujuan Penelitian

.....	11
-------	----

F. Manfaat Penelitian

.....	11
-------	----

BAB II KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

13

A. Kajian Teoritis

.....	13
1. Baitul Mal wat Tamwil (BMT)	
.....	13
a. BMT; Pengertian dan Sejarahnya	
.....	13
b.	B
aitul Maal pada Awal Masa Pemerintahan Islam.....	13
c. Ruang Lingkup Kegiatan BMT	
.....	35
d. Prinsip Operasional BMT	
.....	38
e. Produk-produk LKMS BMT	
.....	42

B. Penelitian yang Relevan

.....	71
-------	----

C. Kerangka Pemikiran

72

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

82

A. Temuan Penelitian

82

1. Sejarah Perkembangan BMT Wa Ashil

82

2. Struktur Organisasi BMT Wa Ashil

83

B. PEMBAHASAN

88

1. Analisis Deskriptif

88

2. Uji Model Analisis

89

a. Uji	Asumsi	Klasik
--------	--------	--------

..... 89

b. Uji Statistik

95

3. Uji “a priori” Ekonomi

..... 100

4. Uji Elastisitas

105

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

107

A. Kesimpulan

107

B. Saran

108

DAFTAR PUSTAKA.....

109

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

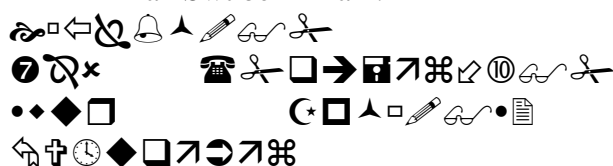
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang universal dan komprehensif. Universal berarti bahwa ajaran Islam sifatnya fleksibel sehingga dapat diterapkan di segala tempat, sepanjang masa dan dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, itulah sebabnya Islam dapat berkembang dan tersebar di seluruh belahan dunia termasuk Indonesia. Sedangkan komprehensif berarti ajaran Islam mencakup semua lini kehidupan, tidak hanya mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan tuhan (ibadah) tetapi juga mencakup hubungan horizontal antara manusia dan sesamanya (*muamalah*), termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan masalah ekonomi dan segala sub-subnya.

Indonesia, sebagai sebuah negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam dan dengan kuantitas penduduk Muslim terbesar di dunia, diharapkan mampu untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal ekonomi atau ekonomi yang berazaskan pada prinsip-prinsip syariah Islam.

Allah Swt berfirman :





Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.* (Q.S. Al-Baqarah : 208)¹.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Pakistan, Kuwait, Bahrain dan Malaysia, Indonesia sedikit terlambat dalam mengembangkan sistem ekonomi yang berazaskan pada prinsip-prinsip syariah Islam (sistem ekonomi Islam). Namun demikian, secara perlahan aktualisasi sistem ekonomi Islam di Indonesia terus menunjukkan perkembangannya yang signifikan.

Amiur Nuruddin menyebutkan bahwa indikasi perkembangan ekonomi Islam di Indonesia setidaknya dapat dilihat dalam tiga bentuk. *Pertama*, semakin berkembangnya lembaga keuangan Islam baik bank maupun non bank. *Kedua*, semakin berkembangnya kajian-kajian ekonomi Islam baik secara formal maupun non-formal, yang tidak saja dilakukan di perguruan tinggi agama seperti UIN, IAIN dan STAIN, tapi juga diperguruan tinggi umum. *Ketiga*, munculnya organisasi-organisasi yang bergerak dan bervisi untuk mengembangkan ekonomi Islam, seperti Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEI), Pusat Kajian Ekonomi Syariah (PKES), Universitas Trisakti,

¹ *Ibid*

Forum Kajian Ekonomi dan Perbankan Islam (FKEBI) IAIN SU, Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) dan lain-lain.²

Di Indonesia, bank syari'ah sebagai sub-sistem dari ekonomi syari'ah mulai beroperasi pada tahun 1992, yang ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) seiring dengan terbitnya UU No. 7 tahun 1992 sebagai landasan hukum beroperasinya perbankan dengan sistem bagi hasil. UU tersebut selanjutnya disempurnakan lagi dengan terbitnya UU No. 10 tahun 1998 yang membolehkan bank-bank konvensional untuk membuka Unit Usaha Syari'ah (UUS) atau cabang syariah yang dalam UU tersebut dinamakan dengan *dual banking system*.³

Sebagaimana diketahui, fungsi bank syariah sebagaimana juga bank konvensional adalah sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana (*fund supplier*) dengan pihak yang kekurangan dana (*fund user*). Atas dasar itulah bank syariah kemudian melakukan kegiatan simpan pinjam.

Dalam konteks fungsi itu dijalankan dengan prinsip syariah, sebenarnya di Indonesia fungsi itu sudah berjalan sebelum tahun 1990-an, yakni dengan berdirinya Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) *Baitul Mal wat Tamwil* (BMT)⁴ yang sudah ada sejak tahun 1980-an dengan berdirinya BMT Salman di

² Amiur Nuruddin, *Rancang Bangun Hukum Ekonomi Islam dan Urgensinya dalam Menjawab Isu-isu Global*. Dalam Istislah : Jurnal Hukum, Ekonomi dan Kemasyarakatan. 3, 1 (Januari-Juni 2004), h. 44

³ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syaria'ah ; Dari Teori ke Praktek* (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), h. 26

⁴ Padanan kata BMT dalam bahasa Indonesia adalah Balai Usaha Mandiri Terpadu.

Bandung. Walaupun memang jika dilihat sejarahnya, pendirian BMT tersebut merupakan uji coba awal dari proyek besar pendirian bank syariah di Indonesia yang sudah diwacanakan sejak tahun 1980-an.⁵

BMT adalah singkatan dari *Baitul Mal wat Tamwil* atau padanan kata dalam bahasa Indonesia “Balai Usaha Mandiri Terpadu”. BMT sesuai namanya terdiri dari dua fungsi utama yaitu : *Pertama, bayt al-māl* (rumah harta) yang berfungsi sebagai tempat penitipan harta seperti dana zakat, infaq dan sedekah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai peraturan dan amanahnya. *Kedua, bayt at-tamwil* (rumah pengembangan harta), di sini BMT melakukan dua fungsi : *Pertama*, sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syari’ah (LKMS) yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan simpan-pinjam sebagaimana layaknya bank. *Kedua*, sebagai lembaga usaha yang melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dalam meningkatkan potensi ekonomi anggotanya.⁶ Pembahasan dalam penelitian ini selanjutnya difokuskan pada fungsi BMT sebagai LKMS.

Dalam fungsi BMT sebagai LKMS, BMT mempunyai segmen pasar tersendiri yaitu menerima simpanan dari masyarakat yang relatif kecil nominalnya serta memberikan pinjaman atau membiayai usaha-usaha masyarakat yang bersifat mikro yang tidak terjangkau oleh Bank Umum Syariah (BUS) atau Bank

⁵ Antonio, *Bank Syariah*, h. 25

⁶ Pinbuk Perwakilan Sumatera Utara, *Cara Pembentukan BMT* (Medan,t.t), h.1, sebagaimana dikutip Andre Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta ; Kencana Prenada, 2009), h. 447

Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Di samping itu, BMT juga menerapkan prosedur dan persyaratan yang relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan BUS dan BPRS.

Secara sederhana usaha mikro dapat didefinisikan sebagai usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin yang mempunyai ciri-ciri, dimiliki oleh keluarga, mempergunakan teknologi sederhana, memanfaatkan sumberdaya lokal, serta lapangan usahannya mudah dimasuki dan ditinggalkan.⁷

Namun demikian, fakta membuktikan bahwa usaha mikro memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu indikatornya adalah bahwa sektor usaha mikro sangat potensial dalam menyerap tenaga kerja yang pada akhirnya akan mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Pada tingkat nasional perkembangan usaha mikro berdasarkan data dari Bappenas RI tahun 2009 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 : Data UMKM Tingkat Nasional Tahun 2009⁸

No	Jenis Usaha	Jumlah Usaha (unit)	Serapan Tenaga Kerja (jiwa)
01	Usaha Mikro dan Kecil	52.723.470 (99.92%)	93.533.767 (94.59%)
02	Usaha Menengah	41.133 (0.08%)	2.677.565 (2.71%)
03	Usaha Besar	4.667 (0.01%)	2.674.671 (2.70%)

Sumber : Bappenas RI tahun 2009

⁷ M. Asdar, *Strategi Pemberdayaan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Melalui Lembaga Keuangan Syariah (LKS) untuk Mengentaskan Kemiskinan dan Pengangguran*. Dalam *Proceedings of International Seminar Islamic Economic As a Solution* (Medan : IAIE, September 2005), h. 164

⁸ Bappenas RI tahun 2009

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah pelaku usaha mikro sangat jauh perbandingannya dengan jumlah pelaku usaha besar. Bahkan pelaku usaha mikro dan kecil hampir mencapai 100%. Begitu juga dengan serapan tenaga kerjanya yang mencapai 94.59% dari seluruh tenaga kerja di indonesia.

Selain itu usaha mikro umumnya memiliki keunggulan dalam bidang memanfaatkan sumber daya alam lokal dan padat karya, seperti : pertanian, pekerbunan, peternakan, perikanan, perdagangan. Dengan kata lain, usaha mikro bergerak pada sektor riil, yaitu sektor yang umumnya digerakkan oleh masyarakat menengah ke bawah.⁹

Namun demikian, meskipun potensi usaha mikro sangat potensial, tapi berbagai persoalan masih dan terus melilit usaha mikro, sehingga menjadikan usaha mikro sulit berkembang. Problematika usaha mikro sangat beragam dan kompleks, secara garis besar dapat dibagi kepada dua bagian yaitu persoalan internal dan eksternal. Persoalan internal usaha mikro yang harus diperbaiki mencakup beberapa aspek yaitu : aspek kekuatan permodalan, kualitas SDM terutama jiwa kewirausahaan (*entrepreneuship*), penguasaan pemanfaatan teknologi dan informasi, struktur organisasi, sistem manajemen, kultur/budaya bisnis, dan jaringan bisnis dengan pihak luar.

Tabel 2 : Problematika Usaha Mikro¹⁰

Problematika	A. INTERNAL ;
--------------	----------------------

⁹ M. Asdar. *Ibid.*

¹⁰ BAPPEDA Kota Medan tahun 2008

Usaha Mikro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permodalan 2. Kualitas SDM 3. Pengusaan Pemanfaatan Informasi dan Teknologi. 4. Struktur Organisasi dan Manajemen 5. Kultur/Budaya Bisnis 6. Jaringan Bisnis dengan Pihak Luar
	B. EKSTERNAL : <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan Pemerintah 2. Aspek Hukum 3. Kondisi Permainan Pasar 4. Kondisi Ekonomi Sosial Kemasyarakatan, 5. Kondisi Infrastruktur 6. Tingkat Pendidikan Masyarakat 7. Perubahan Ekonomi Global
	C. LAIN-LAIN Berkaitan dengan iklim usaha seperti biaya perizinan, panjangnya proses perizinan, timbulnya berbagai pungutan liar dan praktek usaha yang tidak sehat.

Sedangkan persoalan eksternal adalah yang terkait dengan kebijakan pemerintah, aspek hukum, kondisi persaingan pasar, kondisi ekonomi-sosial-kemasyarakatan, kondisi infrastruktur, tingkat pendidikan masyarakat, dan perubahan ekonomi global. Di samping persoalan internal dan eksternal, usaha mikro juga masih menghadapi berbagai persoalan yang terkait dengan iklim usaha seperti ; besarnya biaya transaksi, biaya perizinan, panjangnya proses perizinan, timbulnya berbagai pungutan liar dan praktik usaha yang tidak sehat.¹¹

Diantara beberapa masalah di atas, masalah paling mendasar yang dihadapi para pelaku usaha mikro adalah permodalan. Sehingga banyak pelaku

¹¹ *Laporan Akhir Kajian Terhadap Lembaga Keuangan yang Layak Dalam Pelaksanaan Penyertaan Modal Pemko Medan untuk Mendukung Perkuatan Permodalan UMKM-K. BAPPEDA Kota Medan tahun 2008, h. 1-4.*

usaha mikro mengalami kesulitan dalam hal permodalan. Sehingga banyak pelaku usaha mikro yang memiliki usaha sangat prospektif, namun karena keterbatasan modal, akhirnya jalan di tempat, tidak mampu meningkatkan produksi dan mengembangkan usahanya, sehingga mengalami tutup usaha. Hal ini karena pelaku usaha mikro sangat sulit mengakses bantuan permodalan (kredit) dari lembaga keuangan formal.

Paling tidak ada beberapa alasan mengapa pelaku usaha mikro sulit dan akhirnya enggan menggunakan jasa perbankan untuk memenuhi kebutuhan modal. *Pertama*, usaha mikro mengharapkan terpenuhinya kebutuhan modal dalam waktu yang tepat, persyaratan dan prosedur yang mudah, serta biaya yang murah. Sementara lembaga keuangan (bank) justru memberikan persyaratan dan prosedur tertentu yang sulit dipenuhi usaha mikro. Bagaimana mungkin pelaku usaha mikro memiliki persyaratan formal seperti SIUP, TDP, HO dan lain-lain, jika modal usahanya saja hanya berkisar antara Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 5.000.000,-, sementara biaya untuk mengurus izin-izin tersebut mencapai Rp. 1.000.000,-, belum lagi waktu yang cukup lama.

Kedua, berdasarkan hasil penelitian Puslitbang USU Medan tahun 2007, 47% pelaku usaha mikro menyatakan tidak mau berhubungan dengan bank konvensional karena bunga kredit yang ditawarkan masih cukup tinggi dan memberikan beban berat bagi pelaku usaha mikro. Walaupun penurunan BI-rate terus menerus dilakukan, tetapi pelaku usaha mikro tetap menginginkan bunga

kredit tidak terlalu tinggi. *Ketiga*, kriteria agunan yang diterapkan oleh bank sangat tinggi sehingga sulit dipenuhi oleh pelaku usaha mikro.

Rumitnya prosedur bagi pelaku usaha mikro untuk memperoleh modal dari lembaga keuangan (bank), ‘memaksa’ pelaku usaha mikro berhubungan dengan rentenir. Penelitian Puslitbang USU tersebut mencatat hanya 26% yang menggunakan jasa bank sedangkan sisanya terlibat dengan rentenir.¹²

Oleh karena itu, kehadiran BMT di masyarakat memiliki peran yang sangat urgen dan strategis dalam menjembatani ketimpangan yang terjadi tersebut. Sebab BMT adalah lembaga keuangan yang memang fokus melayani para pelaku usaha mikro. Di samping itu, BMT juga menerapkan prosedur dan persyaratan yang relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan BUS dan BPRS. Kemudian secara emosional calon nasabah lebih dekat dengan pengurus dan pegawai BMT, karena pengurus dan pegawai BMT merupakan penduduk desa setempat dimana BMT tersebut didirikan, hal ini tentu akan memudahkan dalam hal komunikasi antara BMT dan nasabahnya.

Selain itu, sesuatu yang unik dari LKMS BMT adalah adanya pembinaan usaha yang dilakukan oleh BMT kepada para pelaku usaha mikro yang menjadi nasabah pembiayaannya. Pada BMT Wa-Ashil desa Sei Sikambing dimana penulis melakukan penelitian, nasabah pembiayaan dibagi kepada dua, yaitu

¹² Ibid, h. 1-6.

nasabah umum dan nasabah Wa-Ashil.¹³ Pembinaan usaha tersebut berlaku bagi nasabah pembiayaan yang menjadi anggota, sedangkan yang tidak merupakan anggota tidak mendapatkan pembinaan usaha.

Dengan pertimbangan bahwa penelitian ini akan menjadi suatu sumbangan pemikiran dalam teori ekonomi mikro Islami dan berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di uraikan di atas. Maka Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan UKM di BMT Wa-Ashil Kecamatan Medan Sunggal menarik untuk dilaksanakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, variabel indeviden yang mempengaruhi tingkat pendapatan adalah pembiayaan, pembinaan, tingkat pendidikan, tenaga kerja dan unsur religi, namun selain itu tingkat pendapatan juga dipengaruhi oleh beberapa variabel lainnya.

Dalam kaitannya dengan tingkat pendapatan, selain faktor pembiayaan, pembinaan, tingkat pendidikan, tenaga kerja dan unsur religi, faktor lain yang mempengaruhi tingkat pendapatan adalah teknologi yang dipakai, ketersediaan bahan baku dan keadaan ekonomi.

¹³ Nasabah umum adalah nasabah pembiayaan yang bukan anggota BMT Wa-Ashil, atau masyarakat umum yang melakukan pembiayaan di BMT tersebut. Sedangkan nasabah Wa-Ashil adalah nasabah pembiayaan yang merupakan anggota kelompok usaha bersama yang mendapatkan pembinaan dari BMT tersebut.

Dari faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang memerlukan jawaban ilmiah yang memadai, misalnya pertanyaan bagaimana sistem pemasaran yang dilakukan pelaku UKM kepada konsumen dalam memberikan informasi terkait produk yang ditawarkan, bagaimana kualitas produk yang ditawarkan dan lain sebagainya.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui bahwa ruang lingkup penelitian ini relatif luas serta terdapat banyak pertanyaan dan permasalahan yang muncul dari uraian latar belakang masalah. Tentu saja, menimbang keterbatasan penulis dari segi kemampuan fisik, finansial, waktu serta ketersediaan instrumen-instrumen penelitian lainnya, jawaban-jawaban yang komprehensif dan memuaskan secara ilmiah atas berbagai pertanyaan tersebut tentu tidak mudah untuk didapatkan.

Oleh karena itu untuk memfokuskan arah penelitian penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini kepada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan UKM yaitu pembiayaan produktif, pembinaan, tingkat pendidikan, tenaga kerja dan unsur religi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel pembiayaan, pembinaan, pendidikan, tenaga kerja dan religi mempengaruhi tingkat pendapatan UKM di BMT Wa Ashil ?
2. Di antara variabel yang diamati, variabel apa yang paling berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan UKM di BMT Wa Ashil ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis variabel yang mempengaruhi tingkat pendapatan UKM di BMT Wa AShil Kecamatan Medan Sunggal
2. Untuk mengetahui variabel apa yang paling berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan UKM.

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi para pelaku usaha mikro yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai bahan evaluasi terhadap perkembangan usahannya. Selain itu penulis juga berharap bahwa penelitian ini juga berguna bagi jajaran pengurus dan pegawai BMT Wa Asil, sebagai bahan

evaluasi dalam menentukan kebijakan pengembangan BMT tersebut pada masa yang akan datang.

Kemudian secara umum penulis juga berharap penelitian ini dapat berguna sebagai bahan studi dan referensi dalam aktifitas pengembangan BMT, terlebih lagi dalam pengembangan ekonomi Islam pada umumnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teoritis

1. Baitul Mal wat Tamwil (BMT)

a. BMT; Pengertian dan Sejarahnya

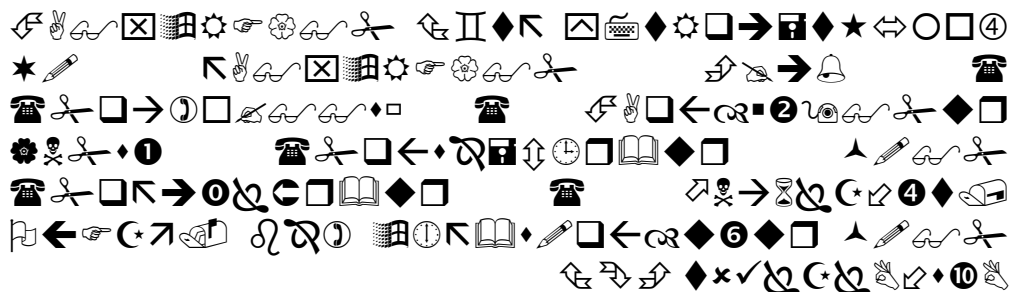
BMT adalah singkatan dari *Baitul Mal wat Tamwil* atau padanan kata dalam bahasa Indonesia “Balai Usaha Mandiri Terpadu”. BMT sesuai namanya terdiri dari dua fungsi utama yaitu : *Pertama, bayt al-māl* (rumah harta) yang berfungsi sebagai tempat penitipan harta seperti dana zakat, infaq dan sedekah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai peraturan dan amanahnya. *Kedua, bayt at-tamwil* (rumah pengembangan harta), di sini BMT melakukan dua fungsi : *Pertama*, sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syari’ah (LKMS) yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan simpan pinjam sebagaimana layaknya bank. *Kedua*, sebagai lembaga usaha yang melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dalam meningkatkan potensi ekonomi anggota dan masyarakat pada umumnya.¹⁴

b. Baitul Maal pada Awal Masa Pemerintahan Islam

¹⁴ Pinbuk Perwakilan Sumatera Utara, *Cara Pembentukan BMT* (Medan, t.t), h. 1.

Baitul Maal berasal dari kata “*al-baitu*” dalam Bahasa Arab yang berarti rumah, dan ‘*al-maal*’ yang berarti harta. Dalam definisi klasik, Baitul Maal diartikan sebagai suatu lembaga yang mempunyai tugas khusus menangani segala harta umat, baik berupa pendapatan maupun pengeluaran negara. Kemudian Baitul Mal juga diartikan secara fisik sebagai tempat untuk menyimpan dan mengelolah segala macam harta yang menjadi pendapatan negara.¹⁵

Baitul Mal sudah ada sejak masa Rasulullah SAW, yaitu ketika kaum muslimin mendapat Ghanimah (harta rampasan perang) pada perang Badar. Saat itu para sahabat berselisih paham mengenai cara pembagian ghanimah tersebut sehingga turun firman Allah SWT sebagai berikut :



*Artinya : mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman." (Q.S. Al-Anfal : 1)*¹⁶

Dalam ayat ini Allah menjelaskan hukum tentang pembagian harta rampasan perang dan menetapkan sebagai hak bagi seluruh kaum muslimin.

¹⁵ Abdul Qadim Zallum, *al-Amwal fi Dawlah al-Khilafah* (Beirut : Darul Ilmi lil Malayin, 1988), h. 4.

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan* (Semarang ; As-Syifa, 1998).

Selain itu, Allah juga memberikan wewenang kepada Rosulullah SAW untuk membagikannya sesuai dengan pertimbangan beliau mengenai kemashlahatan kaum muslimin. Dengan demikian, ghanimah perang Badar ini menjadi hak Baitul Mal yang pengelolaanya dikelola oleh waly al-amri kaum muslimin.¹⁷

Pada masa Rasulullah SAW Baitul Mal lebih mempunyai pengertian sebagai pihak yang menangani setiap harta benda kaum muslimin baik berupa pendapatan maupun pengeluaran. Saat itu, Baitul Mal mempunyai tempat khusus untuk menyimpan harta, karena saat itu hartayang diperoleh kaum muslimin belum begitu banyak. Kalaupun ada, harta yang diperoleh hampir selalu habis dibagikan kepada kaum muslimin serta dibelanjakan untuk pemeliharaan urusan mereka.¹⁸

Pada umumnya, Rasulullah SAW membagi-bagikan harta pada hari diperolehnya harta itu. Rasulullah tidak pernah menyimpan harta baik di waktu siang maupun di waktu malam. Dengan kata lain jika harta itu datang pagi-pagi, maka harta itu segera dibagi-bagikan Rasulullah sebelum tengah hari tiba. Demikian juga jika harta itu datang pada siang hari, maka harta tersebut segera dibagi-bagikan Rasulullah sebelum sore hari tiba, dan begiu seterusnya. Oleh karenanya, saat ini belum ada atau belum banyak harta tersimpan yang mengharuskan adanya tempat atau arsip tertentu bagi pengelolaannya.¹⁹

¹⁷ Zallum, *al-Amwal fi Dawlah*, h. 5.

¹⁸ Sigit Purnawan Jati, *Baitul Mal: Fakta dan Sejarahnya*. Majalah al-Wa'ie No. 10-11 Tahun 2001.

¹⁹ Zallum, *al-Amwal fi Dawlah*, h. 6

Keadaan tersebut terus berlangsung sepanjang masa Rasulullah. Ketika Abu Bakar menjadi khalifah hal itu masih berlangsung pada tahun pertama kekhalifahannya. Jika datang kepada Abu Bakar harta dari daerah-daerah kekuasaannya, maka kemudian Abu Bakar membawa harta itu ke Masjid Nabawi dan membagi-bagikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya.²⁰

Kemudian pada tahun kedua kekhalifahannya, Abu Bakar merintis embrio Baitul Mal dalam arti yang lebih luas. Baitul Mal bukan sekedar pihak yang menangani harta umat, namun juga suatu tempat untuk menyimpan harta negara. Abu Bakar menyiapkan tempat khusus di rumahnya berupa karung atau kantung (*ghirarah*) untuk menyimpan harta yang dikirimkan ke Madinah. Hal ini berlangsung sampai wafatnya beliau pada tahun 13 H (634 M).²¹

Setelah Abu Bakar wafat dan Umar bin Khathab menjadi Khalifah, beliau mengumpulkan para bendaharawan kemudian masuk kerumah Abu Bakar dan membuka Baitul Mal. Ternyata Umar hanya mendapat satu dinar saja, yang terjatuh dari kantungnya.²²

Setelah berbagai penaklukan pada masa Khalifah Umar bin Khathab kaum muslimin berhasil menaklukkan Persia dan Romawi, semakin banyaklah harta yang mengalir ke Kota Madinah. Khalifah Umar membangun sebuah rumah khusus untuk menyimpan harta, membentuk kantor, mengangkat para penulisnya,

²⁰ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*. Cet. II (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve), h. 30.

²¹ *Ibid.*

²² Karim, *Sejarah Pemikiran*, h. 53-59.

menetapkan pos-pos pengeluaran dari harta Baitul Mal, serta membangun perlengkapan perang yang lebih kuat.²³

Kondisi tersebut juga terjadi pada masa Khalifah Usman bin Affan, akan tetapi karena terjadi pengaruh yang besar dari keluarga dan kerabatnya, tindakan Usman banyak mendapatkan protes dari umatnya dalam pengelolaan Baitul Mal.

Pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib kondisi Baitul Mal direkonstruksi pada posisi sebelumnya. Ketika berkobar perang antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sofyan, pejabat di Sekitar Ali menyarankan agar mengambil dana Baitul Mal sebagai hadiah bagi orang-orang yang membantunya, tetapi Ali tidak setuju dan sangat marah.²⁴

Ketika masa pemerintahan bani Umayyah, kondisi Baitul Mal yang sebelumnya dikelola dengan penuh kehati-hatian menjadi sepenuhnya di bawah kekuasaan khalifah tanpa dapat dipertanyakan atau dikritik oleh rakyat. Selanjutnya pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, Baitul Mal dibersihkan dari harta-harta yang tidak halal dan kemudian mendistribusikannya kepada berhak menerimanya.²⁵

Dalam sejarah Baitul Mal khususnya yang berkenaan dengan tata organisasi dan administrasinya, dikenal istilah Diwan. Diwan adalah tempat para penulis/sekretaris Baitul Mal berada dan tempat untuk menyimpan arsip-arsip. Istilah Diwan kadang-kadang juga dipakai dalam arti arsip-arsip itu sendiri.

²³ *Ibid.*

²⁴ Dahlan, *Enslikopedi Hukum*, h. 31.

²⁵ Jati, *Baitul Mal*, *ibid*,

Karena memang saling terdapat keterkaitan antara kedua maknannya. Pembentukan Diwan Baitul Mal yang pertama dikhususkan sebagai tempat untuk menyimpan arsip-arsipnya, terjadi pada masa kekhalifahan Umar bin Khathab.²⁶

Pada masa Rasulullah SAW, Baitul Mal belum memiliki Diwan-diwan tertentu, walaupun beliau telah mengangkat para penulis yang bertugas mencatat harta. Pada saat itu beliau mengangkat Muaiqib bin Abi Fatimah ad-Dawsi sebagai pencatat harta *Ghanimah*, Zubair bin awwam sebagai pencatat harta zakat, Hudzaifah bin Yaman sebagai pencatat taksiran hasil panen daerah Khaibar, Mughurah bin Syu'bah sebagai pencatat utang piutang dan muamalat yang dilakukan negara serta Abdullah bin Arqam sebagai pencatat umum.²⁷

Namun demikian, pada saat itu belum ada Diwan-diwan Baitul Mal, baik dalam arti arsip maupun kantor/ tempat tertentu yang dikhususkan untuk penyimpanan arsip maupun ruangan bagi para penulis. Keadaan seperti ini juga terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar.

Sebab utama munculnya gagasan pembentukan Diwan-diwan Baitul Mal adalah saat Abu Hurairah menyerahkan harta yang berlimpa (500.000 dirham) kepada Khalifah Umar bin Khathab yang diperolehnya dari Bahrain. Umar bin Khathab lalu bermusyawarah dengan kaum muslimin mengenai pembentukan Diwan-diwan Baitul Mal. Warid bin Mughirah memberi usulan dengan berkata :
“Ketika aku berada di Syam, aku melihat raja-raja membuat Diwan dan

²⁶ Karim, *Sejarah Pemikiran*, h. 53-59.

²⁷ Zallum, *al-Amwal fi Dawlah*, h.8.

membangun angkatan perangnya. Maka bentuklah diwan-diwan dan bangunlah angkatan perang”, maka Umar menerima Usulan tersebut.²⁸

Itulah diwan (arsip) yang pertama kali yaitu : diwan untuk pemberian harta dan angkatan bersenjata. Semuanya ditulis dalam bahasa Aarab. Namun demikian, diwan untuk pemasukan dan pemungutan harta tidak ditulis, tetapi ditulis dalam bahasa daerah masing-masing, misalnya diwan Iraq ditulis dalam bahasa Persia, sebagaimana yang terjadi pada masa Persia sebelumnya. Demikian juga negeri-negeri lain yang dulunya tunduk pada kekuasaan Persia. Untuk negeri Syam dan daerah-daerah yang dulunya tunduk pada kekuasaan Romawi, diwannya ditulis dalam bahasa Romawi.²⁹

1. Sejarah Baitul Mal wat Tamwil (BMT) di Indonesia

BMT adalah singkatan dari *Baitul Mal wat Tamwil* atau padanan kata dalam bahasa Indonesia “Balai Usaha Mandiri Terpadu”. BMT sesuai namanya terdiri dari dua fungsi utama yaitu : *Pertama, bayt al-māl* (rumah harta) yang berfungsi sebagai tempat penitipan harta seperti dana zakat, infaq dan sedekah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai peraturan dan amanahnya. *Kedua, bayt at-tamwil* (rumah pengembangan harta), di sini BMT melakukan dua fungsi : *Pertama*, sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syari’ah (LKMS) yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan simpan pinjam sebagaimana layaknya bank. *Kedua*, sebagai lembaga usaha yang melakukan kegiatan pengembangan

²⁸ Karim, *Sejarah Pemikiran*, h. 53-59.

²⁹ *Ibid.*

usaha-usaha produktif dalam meningkatkan potensi ekonomi anggota dan masyarakat pada umumnya.³⁰

Kehadiran BMT merupakan hasil prakarsa dari Pusat Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil (PINBUK) yang dibentuk oleh Yayasan Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil (YINBUK). YINBUK sendiri dibentuk atas kerja sama Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) serta Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan akta notaris Leila Yudoparipurno, SH nomor 5 tanggal 13 Maret 1995.³¹

Namun demikian, uji coba pendirian BMT sudah dilakukan sejak tahun 1980-an dengan berdirinya BMT Salman di Bandung. Uji coba pendirian BMT tersebut sebenarnya merupakan awal dari proyek besar pendirian bank syari'ah yang sudah diwacanakan sejak tahun 1980-an. Namun begitu, meskipun baru sebatas uji coba tapi ternyata BMT tersebut dapat tumbuh mengesankan.³²

Statistik yang akurat tentang BMT memang belum tersedia. Menurut perkiraan Pusat Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil (PINBUK), sampai dengan pertengahan tahun 2006, terdapat sekitar 3200 BMT yang beroperasi di Indonesia, yang melayani sekitar 3 juta orang. Pinbuk memproyeksikan jumlahnya akan

³⁰ Pinbuk Perwakilan Sumatera Utara, *Cara Pembentukan BMT* (Medan, t.t), h. 1, sebagaimana dikutip Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah* (Jakarta : Kencana Prenada, 2009), h. 447.

³¹ A. Djazuli dan Yadi Janwari, *Lembaga-lembaga Perekonomian Umat; Suatu Pengenalan*. (Jakarta : Raja grafindo Persada, 2002), h. 170, sebagaimana dikutip Andre Sumitra, *Bank dan Lembaga Keuangan*. H. 451

³² Antonio, *Bank Syariah*, h. 25.

meningkat menjadi 10 juta orang pada tahun 2010, yang diperkirakan bertambah 1000-2000 BMT per tahun sampai dengan tahun tersebut.³³

2. BMT Sebagai Bagian dari Sistem Keuangan Islam

Sistem keuangan syari'ah merupakan sistem keuangan yang menjembatani antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana melalui produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah. Seluruh transaksi yang terjadi dalam kegiatan keuangan syari'ah harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah.

Prinsip syariah adalah prinsip yang didasarkan yang berdasarkan kepada ajaran al-quran dan sunnah. Dalam konteks Indonesia, prinsip syari'ah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan dan keuangan berdasarkan fatwah yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwah di bidang syariah yaitu Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

Sistem keuangan syariah didasari oleh dua prinsip utama, yaitu prinsip syar'i dan prinsip tabi'i.³⁴ Diantara prinsip-prinsip Syar'i dalam sistem keuangan yaitu :

- a. Kebebasan bertransaksi, namun harus didasari prinsip suka sama suka dan tidak ada pihak yang didzalimi dengan didasari oleh akad

³³ www.seputar-indonesia.com, 05 Nov 2012

³⁴ Muhammad Obaidullah, *Islamic Financial Service*, (Saudi Arabia : Islamic Economics Research Centre, 2005), h. 10-15.

yang sah. Disamping itu, transaksi tidak boleh dilakukan pada prosuk-produk yang haram.

- b. Bebas dari unsur MAGHRIB, yaitu maysir yang berarti judi atau sifat spekulatif dalam bermuamalah. Gharar yang berarti rusak, fiktif atau semu atau transaksi yang barangnya tidak jelas seperti bursa komoditas, transaksi forward dan berbagai derivasinya. Kemudian haram yang berarti tidak boleh melakukan transaksi, distribusi atau produksi barang-barang yang haram. Selanjutnya riba dan yang terakhir bathil, artinya usaha atau muamalah tidak boleh dilakukan dengan jalan yang bathil seperti mengurangi timbangan, mencampurkan barang yang rusak dengan barang yang bagus, menimbun barang, menipu atau memaksa.
- c. Semua orang berhak mendapatkan informasi yang berimbang, memadai, dan akurat agar bebas dari ketidaktahuan dalam bertransaksi.
- d. Pihak-pihak yang bertransaksi harus mempertimbangkan kepentingan pihak ketiga yang mungkin dapat terganggu, oleh karenanya pihak ketiga diberikan hak atau pilihan.
- e. Transaksi didasarkan pada kerjasama yang saling menguntungkan dan solidaritas (persaudaraan dan saling membantu).

- f. Setiap transaksi dilaksanakan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan manusia.
- g. Mengimplementasikan zakat.

Sedangkan prinsip-prinsip tabi'i adalah prinsip-prinsip yang dihasilkan melalui interpretasi akal dan ilmu pengetahuan dalam menjalankan bisnis, seperti manajemen permodalan, manajemen resiko dan lain-lain.

Dengan demikian, sistem keuangan syari'ah diinformasikan dari kombinasi dua kekuatan sekaligus, pertama prinsip-prinsip syar'i yang diambil dari al-Qur'an dan Sunnah, kedua prinsip-prinsip tabi'i yang merupakan hasil interpretasi akal manusia dalam menghadapi masalah-masalah ekonomi seperti manajemen, analisa pasar dan lain-lain.

Oleh karenanya, sistem keuangan syari'ah memiliki karakteristik yang unik. Umer Chapra menyebutkannya antara lain :

- a. Kesejahteraan ekonomi yang diperluas dengan kesempatan kerja penuh dan laju pertumbuhan yang optimal, jika Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) didayagunakan secara efisien maka pertumbuhan ekonomi akan tinggi, tetapi dalam Islam pertumbuhan ekonomi yang tinggi itu sendiri bukan menjadi tujuan utama. Hal ini disebabkan karena kesejahteraan material dalam Islam menghendaki bahwa kesejahteraan material tidak boleh dicapai melalui produksi barang dan jasa yang dilarang

syari'ah seperti memproduksi miras, judi, narkoba, dan lain-lain. Tidak boleh memperlebar jurang perbedaan antara yang miskin dan yang kaya. Artinya pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan pemerataan. Tidak boleh membahayakan generasi sekarang atau generasi mendatang serta tidak boleh merusak lingkungan hidup. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya penting selama ia memberikan *full employment* dan kekayaan ekonomi yang luas.

- b. Keadilan sosio-ekonomi dan distribusi kekayaan dan pendapatan yang merata. Kebijakan moneter menurut ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan keadilan sosio-ekonomi dan pemerataan pendapatan/ kesejahteraan bagi seluruh rakyat dengan dasar persaudaraan universal. Al-Qur'an dan Sunnah sangat menekankan tegaknya keadilan dan persaudaraan ini terintegrasi sangat kuat ke dalam ajaran Islam sehingga realisasinya dalam kebijakan moneter menjadi komitmen spritual bagi pembangunan ekonomi masyarakat.
- c. Stabilitas nilai mata uang, stabilitas nilai mata uang tidak bisa dilepaskan dari tujuan syari'ah. Inflasi mempunyai pengertian bahwa uang tidak dapat digunakan sebagai nilai tukar yang adil dan jujur.

- d. Mobilisasi dan investasi tabungan untuk pembangunan perekonomian dalam suatu cara yang adil sehingga pengembalian keuangan dapat dijamin bagi semua pihak yang berkepentingan. mobilisasi tabungan sangat penting untuk mewujudkan tujuan-tujuan sosio-ekonomi. Tabungan yang masuk dalam lembaga perbankan dapat diproduktifkan bagi kesejahteraan rakyat.
- e. Memberikan semua bentuk pelayanan yang efektif. Kebijakan moneter dalam perekonomian Islam diharapkan untuk meningkatkan stabilitas moneter yang mengamankan kepentingan kaum fakir miskin. Fasilitas keuangan yang disediakan oleh bank merupakan ketentuan penting bagi masyarakat untuk memanfaatkan lembaga perbankan membantu mengembangkan usaha-usaha produktif masyarakat.³⁵

Dilihat dari sasarannya sistem keuangan syari'ah diharapkan mampu mencapai tujuan-tujuan pemenuhan kebutuhan dasar, pertumbuhan ekonomi yang optimum, perluasan kesempatan kerja, pemerataan distribusi pendapatan dan stabilitas ekonomi. Sistem keuangan syari'ah diharapkan memberi dampak yang kuat terhadap kesehatan perekonomian. Dalam prakteknya. Sistem keuangan

³⁵ M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, (terj. Towards a Just Monetary System, Jakarta : Gema Insani Press, 2000), h. 2-12.

syari'ah menggunakan instrumen yang bervariasi dalam melakukan pengendalian pencapaian sasaran keuangan.

Ada tiga instrumen utama yang digunakan dalam sistem keuangan syari'ah, yaitu :

- a. Instrumen keuangan yang memelihara keadilan, yang dapat menciptakan suasana yang memungkinkan alokasi dan distribusi sumber daya yang sesuai dengan ajaran Islam. Sumber daya harus dipahami sebagai amanah dari Allah yang pemanfaatannya harus efisien dan adil. Permintaan uang haruslah dimanfaatkan untuk kebutuhan dasar dan investasi yang produktif, bukan untuk konsumsi yang mewah, pengeluaran-pengeluaran non-produktif dan spekulatif.
- b. Mekanisme harga yang dapat meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya.
- c. Intermediasi keuangan yang didasari oleh prinsip berbagi hasil dan resiko (*profit and loss sharing*). Dalam sistem ini, uang dialokasikan pada proyek-proyek yang mampu bekerja secara produktif dan efisien sehingga dapat mendorong masyarakat enterpreneur yang mampu menghasilkan output, perluasan kesempatan kerja dan pemenuhan kebutuhan dasar.

Secara umum profil BMT dapat dirangkum sebagai berikut :

- 1) Tujuan BMT, yaitu meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- 2) Sifat BMT, yaitu memiliki usaha bisnis yang bersifat mandiri, ditumbuhkembangkan dengan swadaya masyarakat dan dikelola secara profesional serta berorientasi untuk kesejahteraan anggota dan masyarakat lingkungannya.
- 3) Visi BMT, yaitu menjadi lembaga keuangan yang mandiri, sehat dan kuat serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip syari'ah Islam dalam aktifitas operasionalnya.
- 4) Misi BMT, yaitu mewujudkan gerakan pembebasan anggota dan masyarakat dari belenggu rentenir, kemiskinan dan ekonomi ribawi, gerakan pemberdayaan ekonomi riil masyarakat.
- 5) Fungsi BMT :
 - a) Mengidentifikasi, memobilisasi, mengorganisir, mendorong dan mengembangkan potensi serta kemampuan ekonomi anggota dan kelompok usaha anggota.
 - b) Meningkatkan kualitas SDM anggota.
 - c) Menggalang dan mengorganisir potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota.
- 6) Prinsip-prinsip utama BMT :

- a) Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip syari'ah Islam dalam kehidupan nyata.
- b) Keterpaduan, dimana nilai-nilai spritual berfungsi mengarahkan dan menggerakkan etika dan moral yang dinamis, proaktif, progresif, adil dan berakhlak mulia.
- c) Kekeluargaan (*cooperatif*)
- d) Kebersamaan
- e) Kemandirian
- f) Profesionalisme
- g) Istiqamah

7) Ciri-ciri utama BMT, yaitu :

- a) Lembaga *profit oriented*, mencari laba bersama, meningkatkan pemanfaatan ekonomi untuk anggota dan lingkungannya.
- b) Bukan lembaga *social oriented*, tetapi dapat dimanfaatkan untuk mengefektifkan penggunaan zakat, infaq, dan sedekah bagi kesejahteraan orang banyak.
- c) Ditumbuhkembangkan dengan peran serta aktif masyarakat.
- d) Dimiliki dan dikembangkan oleh masyarakat sekitar BMT itu didirikan.³⁶

³⁶ *Ibid.*

Kehadiran BMT merupakan hasil prakarsa dari Pusat Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil (PINBUK) yang dibentuk oleh Yayasan Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil (YINBUK). YINBUK sendiri dibentuk atas kerjasama Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) serta Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan akta notaris Leila Yudoparipurno, SH nomor 5 tanggal 13 Maret 1995.³⁷

Namun demikian, ujicoba pendirian BMT sudah dilakukan sejak tahun 1980-an dengan berdirinya BMT Salman di Bandung. Ujicoba pendirian BMT tersebut sebenarnya merupakan awal dari proyek besar pendirian bank syari'ah yang sudah diwacanakan sejak tahun 1980-an. Namun begitu, meskipun baru sebatas ujicoba tapi ternyata BMT tersebut dapat tumbuh mengesankan.³⁸

Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa pendirian BMT tersebut adalah ujicoba dari proyek pendirian bank syari'ah di Indonesia. Ini artinya, bahwa semangat pengembangan BMT adalah sama dengan semangat pengembangan bank syari'ah, yakni untuk menerapkan lembaga keuangan berprinsip syari'ah dan menolak praktek bunga. Sebagaimana diketahui bahwa berdasarkan fatwa MUI bahwa bunga adalah haram karena sama dengan riba.³⁹

³⁷ A. Djazuli dan Yadi Janwari, *Lembaga-lembaga Perekonomian Umat; Suatu Pengenalan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 170

³⁸ Antonio, *Bank Syari'ah*, h. 25.

³⁹ Secara bahasa riba artinya tambahan, riba juga berarti tumbuh dan berkembang. Secara istilah riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok. Dr. Yusuf Qardhawi menyebutkan hukum bunga dan riba sama-sama haram, karena ada kesamaan *illat* (sebab) pada nilai hukum riba. Majelis Ulama Indonesia juga telah menfatwakan bahwa bunga adalah riba dan hukumnya haram. Lihat lebih jauh Dr. Yusuf Qardhawi, *Bunga Bank Haram* (Jakarta : Media Eka Sarana,

Tahapan ayat pengharaman riba dapat dilihat sebagai berikut :

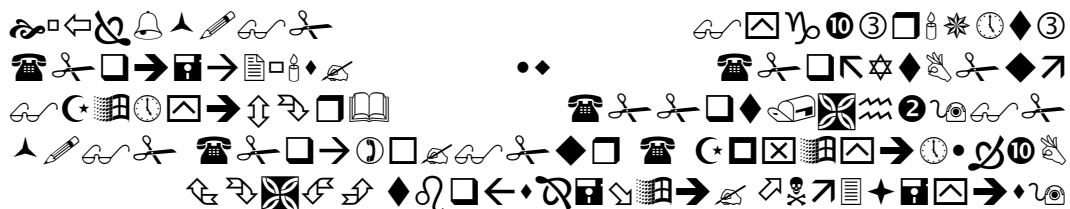
[illegible]

Tahap kedua, tercantum dalam surat An-Nisa' ayat 160-161 yang berbunyi

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan* (Semarang ; As-Syifa, 1998).

Artinya : Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi manusia dari jalan Allah (160). Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir diantara mereka itu siksa yang pedih (161). Q.S. An-Nisa' : 160-161).⁴¹

Tahap ketiga, tercantum di dalam surat Al-Imran ayat 130 yang berbunyi :



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda⁴², dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. al-Imran : 130).⁴³

Dan tahap keempat, tercantum di dalam surat Al-Baqarah ayat 275-279, yang berbunyi :



⁴¹ Ibid.

⁴² Yang dimaksud riba di sini ialah riba nasi'ah. menurut sebagian besar ulama bahwa riba nasi'ah itu selamanya Haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya. Karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. riba yang dimaksud dalam ayat Ini riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman Jahiliyah. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan* (Semarang ; As-Syifa, 1998).

Artinya : Orang-orang yang makan (mengambil) riba⁴⁴ tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila⁴⁵. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu⁴⁶ (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka

⁴⁶ Riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan.

kekal di dalamnya (275). Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah⁴⁷, dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa⁴⁸ (276). Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (277). Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman (278). Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu, dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya (279). (Q.S. al-Baqarah : 275-279).⁴⁹

b. Prosedur Pendirian BMT

BMT dapat didirikan dan dikembangkan dengan suatu proses legalitas hukum yang bertahap. Awalnya dapat dimulai sebagai kelompok swadaya masyarakat dengan mendapatkan sertifikat operasi/ kemitraan dari PINBUK dan jika telah mencapai nilai aset tertentu maka PINBUK bisa segera menyiapkan diri ke dalam bentuk badan hukum koperasi sebagaimana termaktub dalam UU No. 25 tahun 1992.⁵⁰

Penggunaan badan hukum kelompok swadaya masyarakat dan koperasi untuk BMT disebabkan karena BMT tidak termasuk kepada lembaga keuangan formal yang dijelaskan dalam UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan. Menurut UU tersebut, lembaga keuangan yang diberikan wewenang untuk menyalurkan

⁴⁷ Yang dimaksud dengan memusnahkan riba adalah memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya, dan yang dimaksud dengan menyuburkan sedekah adalah mengembangkan harta yang telah dikeluarkan sedekahnya atau melipat gandakan berkahnya. *Ibid.*

⁴⁸ Maksudnya adalah orang-orang yang menghalalkan riba dan tetap melakukannya.

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan* (Semarang ; As-Syifa, 1998).

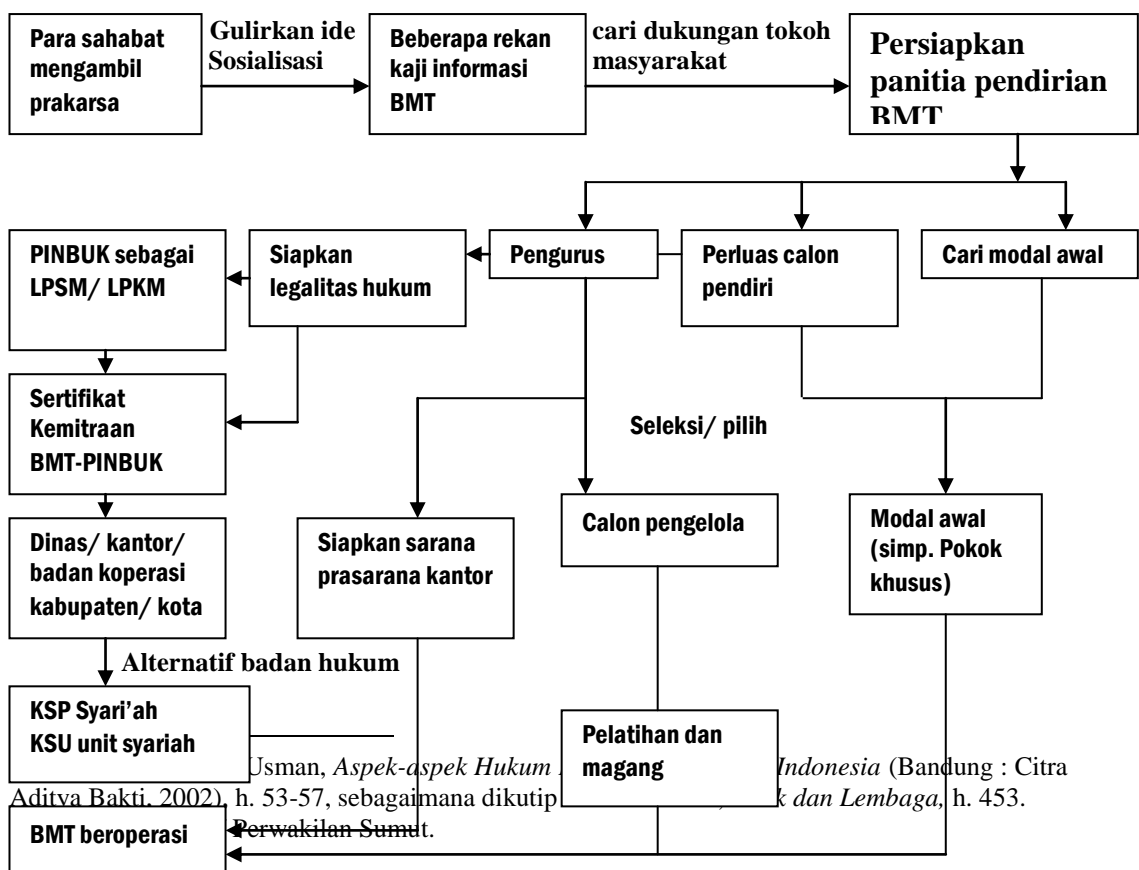
⁵⁰ Karnaen A. Perwataatmadja, *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia* (Depok : Usaha Kami, 1996), h. 216.

dan menghimpun dana masyarakat adalah bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), baik yang dijalankan dengan prinsip syari'ah maupun konvensional.

Namun demikian, jika BMT tersebut sudah berkembang dan telah memenuhi syarat-syarat sebagai BPRS, maka pihak pengurus bisa saja mengajukan ke otoritas berwenang agar BMT tersebut dijadikan sebagai Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah (BPRS) dengan badan hukum perseroan terbatas.⁵¹

Untuk mendirikan BMT terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, sebagaimana digambarkan dalam skema berikut ini :

Gambar 1: Tahap-tahap Pendirian BMT⁵²



⁵¹ Usman, *Aspek-aspek Hukum*, Aditva Bakti, 2002), h. 53-57, sebagaimana dikutip Perwakilan Sumut.
⁵² Indonesia (Bandung : Citra k dan Lembaga, h. 453.

Sumber : PINBUK Perwakilan Sumut.

Skema di atas dapat dijelaskan sebagai berikut⁵³:

- 1) Adanya pemrakarsa pendirian BMT. Pemrakarsa kemudian meluaskan jaringan dengan mencari rekan-rekan untuk ikut serta mendirikan BMT. Kemudian tim pendiri merangkul tokoh-tokoh masyarakat setempat untuk mendukung pendirian BMT dimana BMT tersebut akan didirikan.
- 2) Para pemrakarsa selanjutnya membentuk Panitia Persiapan Pendirian BMT (P3B).
- 3) P3B selanjutnya mencari modal awal sebesar Rp. 10jt – Rp.30jt. Modal awal ini dapat berasal dari perorangan, lembaga, yayasan, BAZIS, Pemda dan sumber-sumber lainnya.
- 4) P3B juga bisa mengumpulkan modal awal dari pendiri itu sendiri yang disebut Simpanan Pokok Khusus atau bisa dipersamakan dengan saham.
- 5) P3B selanjutnya membentuk susunan kepengurusan BMT. Para pengurus merupakan perwakilan dari para pemilik modal BMT.

⁵³ *Ibid.*,

- 6) Setelah susunan pengurus BMT terbentuk, para pengurus selanjutnya menyiapkan beberapa hal sebagai berikut :
- a) Calon pengelola berikut mengadakan pelatihan bagi calon pengelola.
 - b) Lokasi, sarana dan fasilitas kantor BMT.
 - c) Legalitas hukum dengan meminta sertifikat operasi dari BMT (Sertifikat Kemitraan BMT–PINBUK), atau bisa juga menghubungi dinas kabupaten/ kota setempat yang terkait guna mengurus badan hukum BMT tersebut, apakah berbentuk Koperasi Simpan Pinjam Syari’ah (KSPS) atau Koperasi Serba Usaha Syari’ah (KSUS).
- 7) Setelah semuanya selesai disiapkan, maka BMT sudah bisa dioperasikan.

c. Ruang Lingkup Kegiatan BMT⁵⁴

Jika ditinjau dari namanya yaitu *bayt al-mal* dan *bayt at-tamwil* sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka BMT dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) kegiatan utama, yaitu :

1) Sebagai Tempat Penitipan/ Penyimpanan Harta.

Dalam kegiatan ini BMT memiliki kesamaan dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ), yaitu melakukan kegiatan penghimpunan harta seperti dana Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) dari para *muzakki*. Setelah terkumpul maka dana ZIS tersebut didistribusikan secara baik kepada para *mustahiq*.

⁵⁴ Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h. 53 dan 59.

Hanya saja dalam perkembangan BMT sekarang ini, kegiatan ini tidak dilakukan secara maksimal. Dalam arti bahwa kegiatan penghimpunan ZIS ini tidak dilakukan secara khusus, seperti misalnya mendatangi dan menjemput dana ZIS dari para *muzakki* atau melakukan promosi, publikasi baik di media elektronik maupun media massa agar para *muzakki* mau mempercayakan dana ZIS-nya kepada BMT untuk disalurkan kepada para *mustahiq*.

Dari wawancara langsung yang penulis lakukan dengan pengelola BMT Wa Ashil, kegiatan ini sudah tidak dijalankan lagi. Hal itu disebabkan karena masyarakat *muzakki* yang ada di kawasan BMT tersebut kurang respon untuk berzakat, sehingga kegiatan ini tidak berjalan. Menurut hemat penulis, masalah tersebut tidak saja terletak pada persoalan di atas, tapi lebih dari itu sebagaimana yang penulis sebutkan berikut :

- a) Kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana ZIS sudah dilakukan secara khusus oleh LAZ seperti BAZNAS, BAZDA, Rumah Zakat Indonesia, Dompot Du'afa Republika, LAZ Al-Hijrah, LAZ Waspada dan lain-lain. Sehingga pihak pengurus dan pengelola BMT memandang sudah tidak terlalu urgen lagi untuk melakukan kegiatan tersebut.
- b) Secara substansi, penggunaan istilah Baitul Mal (rumah harta) sebenarnya adalah istilah yang dipakai dalam sistem keuangan yang telah dibangun pada masa pemerintahan Rasulullah SAW dan

Khulafa ar-Rasyidin,⁵⁵ yang masih terus dipakai sampai sekarang sebagai konotasi terhadap lembaga keuangan Islam.

Kegiatan BMT yang berkembang sekarang ini lebih fokus sebagai LKMS, sebagaimana yang akan dijelaskan pada poin berikut.

2) Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah (LKMS).

Dalam kegiatan BMT sebagai LKMS, maka apa yang dilakukan BMT secara operasional tidak berbeda dengan bank syari'ah dan BPRS. Oleh karenanya BMT di sini juga berperan sebagai lembaga intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana (*fund supplier*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*fund user*).

Dengan demikian, aktifitas utama BMT sebagai LKMS ada dua, yaitu *funding* dan *lending*. *Funding* adalah kegiatan menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana, kemudian setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan

⁵⁵ Pada masa pemerintahan Rasulullah SAW, pendapatan negara seperti zakat, wakaf, *amwal fadilah*, *nawaib*, *jizyah*, *kharaz*, *ghanimah* dan lain-lain dikumpulkan dalam sebuah lembaga yang disebut Baitul Mal (rumah harta). Baitul Mal dapat dipersepsikan sebagai Kementerian Keuangan pada masa sekarang. Baitul Mal pada masa Rasulullah terletak di mesjid Nabawi, yang pada waktu itu mesjid Nabawi juga dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Harta yang tersimpan di Baitul Mal tersebut kemudian didistribusikan untuk kesejahteraan penduduk Madinah pada waktu itu. Pada masa selanjutnya perkembangan Baitul Mal mengalami kemajuan yang pesat pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, dimana lembaga Baitul Mal sudah didirikan di daerah-daerah tingkat propinsi yang menjadi kekuasaan Islam. Selain itu, pengelolaan harta Baitul Mal juga sudah dilakukan secara efektif dan efisien, diantaranya Khalifah Umar bin Khattab tidak mendistribusikan harta Baitul Mal secara sekaligus, tapi dikeluarkan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan yang ada dan sisanya untuk dana cadangan. Dalam catatan sejarah, pengembangan Baitul Mal oleh Khalifah Umar bin Khattab dilatarbelakangi oleh kedatangan Abu Hurairah yang ketika itu menjabat sebagai Gubernur Bahrain dengan membawa harta hasil pengumpulan pajak *kharaj* sebesar 500.000 dirham (hal ini terjadi pada tahun 16 H). Karena jumlah tersebut sangat besar Khalifah Umar bin Khattab pun bermusyawarah dengan sahabat yang lain sehingga lahirlah kebijakan pengembangan *Baitul Mal* di atas.

dari masyarakat, maka oleh BMT dana tersebut dikembalikan lagi ke masyarakat dalam bentuk pinjaman yang disebut dengan *lending*.⁵⁶

3) Sebagai Lembaga Penggerak Usaha-usaha Produktif.

Dalam kegiatan BMT sebagai lembaga penggerak usaha produktif, BMT bisa mendirikan usaha-usaha produktif dalam meningkatkan potensi ekonomi anggota dan dikelola oleh anggota BMT itu sendiri. Seperti misalnya mendirikan Wartel, Warnet dan usaha-usaha lainnya yang bersifat sektor riil.

Untuk mendukung kegiatan tersebut, BMT biasanya melakukan dua hal, yaitu : *pertama*, mengumpulkan informasi tentang berbagai jenis usaha produktif yang potensial untuk dikembangkan. *Kedua*, mendapatkan informasi jaringan usaha, sehingga hasil usaha anggota tersebut dapat dimaksimalkan profitnya.

Tabel 3
Perbedaan Umum Antara BMT, BPRS dan Bank Syari'ah

No	Kategori	Bank Syari'ah	BPRS	BMT
01	Struktur Organisasi	Terdapat Dewan Pengawas Syari'ah (DPS)	Terdapat Dewan Pengawas Syari'ah (DPS)	Tidak terdapat Dewan Pengawas Syari'ah (DPS)
02	Segmen Pasar	Usaha besar dan menengah	Usaha menengah dan kecil	Usaha mikro
03	Landasan Hukum	Diakomodir dalam UU perbankan nasional	Diakomodir dalam UU BPR/ S	Tidak diakomodir dalam UU perbankan maupun BPR/ S, melainkan masuk dalam UU Koperasi atau sertifikat operasional dari PINBUK
04	Produk dan Fasilitas	Lebih lengkap (contoh : ATM, SMS banking dll)	Kurang lengkap	Kurang lengkap

⁵⁶ Kasmir, *Bank dan Lembaga Lainnya* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 24.

05	Prosedur dan persyaratan pembiayaan	Pemberlakuan 5C dan 5P secara ketat	Pemberlakuan 5C dan 5P lebih ringan	Pemberlakuan 5C dan 5P sangat fleksibel dan kondisional
06	Peraturan	Ketat, seperti tingkat kesehatan bank	Ketat	Tidak ketat, karena tidak ada kaitan dengan BI
07	SDM	Karyawan merupakan tenaga spesifik dan profesional	Karyawan merupakan tenaga spesifik dan profesional	Umumnya karyawan bukan tenaga spesifik tetapi profesional
08	Jaringan kantor	Luas	Tidak luas	Hanya memiliki 1 kantor jaringan usaha
09	Lain-lain	Bisa dijamin LPS	Bisa dijamin LPS	Tidak bisa dijamin LPS

Diolah dari berbagai sumber

d. Prinsip Operasional BMT

BMT adalah lembaga keuangan mikro syari'ah, ini artinya bahwa BMT adalah lembaga keuangan yang dijalankan dengan berlandaskan prinsip-prinsip syari'ah Islam. Meminjam definisi prinsip syari'ah dalam UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, pengertian prinsip syari'ah adalah sebagai berikut :

“Prinsip syari'ah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syari'ah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina'*)”.⁵⁷

Maka jika kita meminjam definisi itu kepada BMT, maka prinsip syari'ah yang dijalankan BMT adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara BMT dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan

⁵⁷ Kasmir, *Bank dan Lembaga*, h. 396-397.

usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syari'ah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina'*).⁵⁸

Secara umum, pada dasarnya prinsip-prinsip yang dijalankan oleh BMT tidak jauh berbeda dengan prinsip-prinsip yang dijalankan oleh Bank Umum Syari'ah (BUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah (BPRS), karena ketiganya merupakan lembaga keuangan yang sama-sama berlandaskan prinsip syari'ah Islam dalam operasionalnya. Jika dianalogikan dengan persaudaraan anak dalam sebuah keluarga, maka BUS adalah anak sulung/ anak pertama, BPRS anak kedua, sedangkan BMT adalah anak yang paling kecil/ anak bungsu yang berorang tuakan Islam, tinggal bagaimana ketiganya mengamalkan keber-Islamnanya tersebut.

Penerapan prinsip syari'ah yang dijalankan BMT berimplikasi secara luas terhadap operasionalisasinya. Beberapa implikasi dari penerapan syari'ah tersebut dapat dibagi kepada dua bagian yaitu :

1) Prinsip Operasional Usaha⁵⁹. Yaitu :

⁵⁸ Peminjaman definisi tersebut disebabkan karena belum adanya UU yang khusus mengatur operasionalisasi lembaga keuangan mikro syari'ah BMT.

⁵⁹ Antonio, *Bank Syari'ah*.

- a) Orientasi bisnis. BMT adalah lembaga keuangan yang tidak berorientasi pada keuntungan komersial saja (*profit oriented*), tapi orientasinya adalah *profit and falah oriented*.⁶⁰
- b) Bisnis dan usaha yang dibiayai. Dalam BMT harus dipastikan bahwa bisnis dan usaha yang dibiayai tidak melanggar prinsip-prinsip syari'ah Islam dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Karenanya, dalam BMT sebelum memberikan pembiayaan ke masyarakat, harus dipastikan dulu bahwa usaha yang dibiayai tidak haram, subhat atau membuat kerusakan dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, pembiayaan untuk modal perjudian, membangun tempat-tempat maksiat, atau usaha yang dijalankan menimbulkan kemudratan bagi masyarakat.
- c) Budaya dan etika kerja Islami. Dalam BMT para pengelola diwajibkan menggunakan busana muslim/ah yang rapi dan tidak mempertontonkan aurat. Dan dalam hal etika kerja, BMT menerapkan prinsip STAF yaitu *siddiq, tabligh, amanah dan fathanah*. Sehingga tercermin integritas pegawai muslim yang jujur, amanah, profesional dan terbuka.
- d) Membangun hubungan kemitraan dengan nasabah. Hubungan yang dibangun adalah hubungan kemitraan antara penyandang dana (BMT) dengan pengelola dana (nasabah). Oleh karenanya, tingkat keuntungan

⁶⁰ *Falah* berarti mencari keuntungan di dunia dan keuntungan (kebahagiaan) di akhirat.
Ibid.,

BMT bukan saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemodal awal, tetapi juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana. Dengan demikian, kemampuan manajemen BMT untuk melaksanakan fungsinya sebagai penyimpan dana sekaligus sebagai pengusaha dan pengelola investasi akan sangat menentukan kualitas usaha dan kemampuan untuk menghasilkan laba.⁶¹

2) Sistem Pengambilan Keuntungan

Karakteristik prinsip syari'ah yang cukup populer dan menjadi perbedaan mendasar dengan prinsip konvensional adalah penggunaan instrumen bagi hasil dalam sistem perhitungan keuntungan dengan nasabah. Sedangkan dalam prinsip konvensional sebagaimana diketahui adalah menggunakan instrumen bunga.

Perbedaan ini kemudian berdampak terhadap sistem pengambilan keuntungan, dimana dalam prinsip syari'ah digunakan pola bagi hasil, *margin* dan sewa tergantung akad yang digunakan. Jika akad pembiayaan yang digunakan adalah *mudharabah* dan *musyarakah* maka pola yang digunakan adalah bagi hasil. Kemudian jika akad pembiayaan yang digunakan adalah *murabahah*, maka pola yang digunakan adalah *margin*. Sedangkan jika akad pembiayaan yang digunakan adalah *ijarah* maka pola yang digunakan adalah sewa.

⁶¹ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah* (Jakarta : Alvabet, 2006), h. 46-47.

Tabel 4 : Prinsip Operasional BMT⁶²

No	Bagian	Keterangan
01	Prinsip Operasional Usaha	1. <i>Profit and falah oriented</i> . 2. Bisnis dan usaha yang dibiayai harus halal dan tidak menimbulkan kemudhratan bagi masyarakat. 3. Budaya dan etika kerja yang Islami. 4. Hubungan antara BMT dengan nasabah adalah hubungan kemitraan.
02	Sistem Pengambilan Keuntungan	Menggunakan pola bagi hasil, jual beli (<i>margin</i>) dan sewa.

e. Produk-produk LKMS BMT

1) Produk Penghimpunan Dana

Penghimpunan dana oleh BMT diperoleh melalui simpanan masyarakat, yaitu dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada BMT untuk disalurkan ke sektor produktif dalam bentuk pembiayaan. Sumber-sumber dana BMT berasal dari simpanan para anggota, pinjaman atau sumbangan dari pihak ketiga dan dari SHU yang dicadangkan. Prinsip utama dalam penghimpunan dana ini adalah kepercayaan, artinya kemauan masyarakat untuk menyimpan dananya pada BMT sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan masyarakat terhadap BMT itu sendiri. Karena BMT pada prinsipnya merupakan lembaga amanah (*trust*), sehingga setiap insan BMT harus dapat menunjukkan sikap amanah tersebut.

Prinsip simpanan di BMT menganut dua asas yaitu *wadi'ah* dan *mudharabah*.⁶³

⁶² Prinsip operasional BMT di atas penulis modifikasi dan dari prinsip operasional Bank Syari'ah. Lihat Antonio, *Ibid*, h. 30-33.

a) Prinsip *Wadi'ah*

Wadi'ah berarti titipan. Simpanan *Wadi'ah* merupakan akad penitipan barang atau uang pada BMT. BMT mempunyai kewajiban menjaga dan merawat barang tersebut dengan baik serta mengembalikan saat penitip (*muwadi'*) menghendaknya. *Wadi'ah* dibagi menjadi dua, yaitu :

(1) *Wadi'ah Amanah*

Adalah penitipan barang atau uang tetapi BMT tidak memiliki hak untuk mendayagunakan titipan tersebut. BMT dapat mensyaratkan adanya jasa (*fee*) kepada penitip (*muwadi'*) sebagai imbalan atas pengamanan, pemeliharaan dan administrasinya. *Wadi'ah amanah* sering berlaku pada bank dengan jenis produknya kotak penyimpanan (*save deposit box*).

(2) *Wadi'ah Yad Dhamanah*

Adalah akad penitipan barang atau uang (umumnya berbentuk uang) kepada BMT, namun BMT memiliki hak untuk mendayagunakan dana tersebut. Deposan mendapatkan imbalan berupa bonus yang besarnya tergantung dengan kebijakan manajemen BMT. Namun produk ini kurang berkembang karena deposan menghendaki adanya bagi hasil yang layak.

b) Prinsip *Mudharabah*

⁶³Ali Muhyiy al-Din, *Buhus fi Fiqh al-Bunuk al-Islamiyyah : Dirasah Fiqhiyyah waIqtishadiyyah, Dar al-Basyair al-Islamiyyah, Makkah. 2009*

Mudharabah merupakan akad kerja sama modal dari pemilik dana (nasabah) dengan pengelola dana (BMT) atas dasar bagi hasil. Dalam hal ini, BMT berfungsi sebagai *mudharib* (pengelola dana) dan nasabah sebagai *shohibul maal* (pemilik dana).

2) Produk Penyaluran Dana

Produk-produk pembiayaan yang diberikan oleh BMT kepada nasabanya adalah sebagai berikut :

a) *Mudharabah*⁶⁴

Adalah akad kerjasama usaha antara pemilik dana (BMT) yang memberikan modal 100% kepada pengelola dana (nasabah) dengan nisbah bagi hasil menurut kesepakatan di awal. Jika terjadi kerugian, seluruh kerugian ditanggung oleh pemilik dana (BMT), tetapi jika kerugian disebabkan oleh pengelola dana (nasabah), maka yang menanggung adalah nasabah.

b) *Musyarakah*

Adalah akad kerjasama di antara para pemilik modal (BMT dengan nasabah) yang mencampurkan modal mereka untuk tujuan mencari keuntungan. Jika terjadi kerugian maka dibebankan secara proporsional sesuai modal yang disetorkan.

c) *Murabahah*

⁶⁴ *Ibid.*,

Adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga pokok barang dan keuntungannya dengan disepakati antara penjual (BMT) dan pembeli (nasabah). Pembayaran dapat dilakukan mencicil dengan harga pokok barang yang dibeli ditambah keuntungan (margin) yang telah disepakati. Dalam hal pembelian barang yang dibutuhkan nasabah, bisa saja BMT mewakilkan pembelian itu kepada nasabah yang bersangkutan, artinya BMT hanya memberikan uang kepada nasabah sebanyak harga beli barang yang disebutkan nasabah, kemudian nasabah membeli barang tersebut sendiri tanpa diikuti oleh BMT.

d) Ijarah

Adalah akad sewa-menyewa antara pemilik objek sewa (BMT) dan penyewa (nasabah). Dalam hal ini BMT mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakannya. BMT dapat membeli barang yang dibutuhkan nasabah, kemudian menyewakannya kepada nasabah. Setelah akad selesai, maka barang yang dibeli tersebut menjadi milik BMT.

e) Ijarah Muntahiyah Bittamlik

Akad ini sama dengan produk *ijarah* di atas, perbedaannya terletak pada objek sewa (barang) yang disewakan BMT kepada nasabah di akhir akad akan menjadi hak milik nasabah.

f) Qardhul Hasan

Adalah pinjaman kebajikan yang diberikan oleh BMT kepada nasabah yang harus dikembalikan pada waktu yang diperjanjikan, tapi tidak disertai pengambilan keuntungan oleh BMT. Artinya nasabah hanya mengembalikan sebanyak pinjaman yang ia terima.⁶⁵

2. Pembiayaan

Dengan semakin berkembangnya kegiatan perekonomian atau perkembangan suatu kegiatan usaha, maka akan dirasakan perlu adanya sumber-sumber untuk penyediaan dana untuk membiayai kegiatan usaha yang semakin berkembang tersebut. Dana yang diperlukan untuk kegiatan usaha merupakan salah satu faktor produksi selain sumber tenaga kerja, bahan baku, kemampuan teknologi, dan manajemen. Modal yang diperlukan dalam kegiatan usaha dapat membantu meningkatkan pendapatan usaha.

Pengertian pembiayaan berdasarkan prinsip syari'ah menurut UU No.10 tahun 1998, tentang perbankan pasal 1 ayat 12 adalah :

“Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau pembagian hasil keuntungan.”⁶⁶

⁶⁵ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Mal wat Tamwil* (Jogjakarta : UII Press, 2004), h. 45.

⁶⁶ UU No.10 tahun 1998, tentang perbankan pasal 1 ayat 12

a. Prinsip-prinsip Pembiayaan⁶⁷

Prinsip-prinsip pemberian pembiayaan lebih dikenal dengan istilah 5C, yaitu :

- 1) *Character* (karakter). Yaitu untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat kejujuran dan kemauan nasabah untuk memenuhi kewajibannya.
- 2) *Capacity* (kemampuan). Yaitu suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukannya.
- 3) *Capital* (modal). Yaitu penilaian terhadap kemampuan modal yang dimiliki oleh calon debitur, diukur dengan posisi perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh rasio finansialnya dan penekanan pada komposisi modalnya.
- 4) *Colateral* (jaminan). Adalah barang jaminan yang diserahkan oleh peminjam sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya.
- 5) *Condition of economic* (kondisi ekonomi). Adalah penilaian untuk mengetahui sejauh mana kondisi perekonomian akan menimbulkan dampak negatif maupun positif terhadap perusahaan yang memperoleh dana.⁶⁸

⁶⁷ Kasmir, *Bank dan Lembaga*, h. 400.

⁶⁸ Teguh Pudjo Mulyono, *Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersil* (Jogjakarta : BPFE, 1996), h. 26.

Selain prinsip 5C, dalam pemberian kredit dikenal juga prinsip 5P yaitu⁶⁹ :

- 1) *Person* (pribadi). Adalah penilaian tentang pribadi nasabah dan kemampuan usaha calon nasabah, tenaga kerja dan pengelola serta orang-orang yang terlibat langsung dalam bisnis nasabah.
- 2) *Purpose* (tujuan). Adalah penilaian tujuan nasabah dalam mengambil kredit.
- 3) *Prospect* (prospek). Adalah penilaian masa depan usaha dan perhitungan bank antara resiko dan pendapatan yang diperoleh.
- 4) *Payment* (pembayaran). Adalah penilaian kemampuan membayar kembali kredit.
- 5) *Protection* (jaminan). Adalah penilaian terhadap kemungkinan usaha nasabah mengalami kegagalan, sehingga perlu jaminan.

Menurut Kasmir prinsip 5P bisa ditambah dengan 2P yaitu party dan profitability. Party mengklasifikasikan nasabah dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas dan karakternya. Sedangkan profitability adalah untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba apabila kredit diberikan.

Prinsip-prinsip di atas sebaiknya satu sama lain dimiliki oleh calon debitur dalam posisi yang seimbang, artinya semua sama-sama memenuhi syarat dan

⁶⁹ *Ibid.*,

tidak akan ada artinya jika satu prinsip baik sedangkan prinsip lainnya tidak baik. Apalagi prinsip character yang tidak bisa ditawar-tawar.⁷⁰

b. Manfaat Pembiayaan⁷¹

Manfaat yang diperoleh dari pembiayaan yang diberikan oleh BMT antara lain :

1) Manfaat pembiayaan ditinjau dari sudut kepentingan debitur. Dengan adanya pembiayaan dari BMT maka akan terpenuhi kebutuhan dana dalam waktu yang tepat dalam rangka pengembangan usahanya.

2) Manfaat pembiayaan ditinjau dari sudut kepentingan masyarakat luas. Pembiayaan BMT jika terberdayakan dengan baik maka diyakini akan dapat meningkatkan pendapatan dan pemerataan pendapatan masyarakat. Selain itu dengan masyarakat menyimpan dana di BMT maka diharapkan semangat menabung masyarakat menjadi tinggi, dengan demikian fungsi BMT sebagai lembaga intermediasi akan terlaksana secara maksimal, dimana masyarakat yang kelebihan dana menyimpan uangnya di BMT selanjutnya masyarakat yang membutuhkan dana akan meminjamnya di BMT tersebut.

c. Persiapan Analisis Pemberian Pembiayaan

Kegiatan analisis pemberian pembiayaan merupakan kegiatan yang memerlukan kesungguhan dan kehati-hatian. Karena kegiatan ini meliputi penilaian terhadap kondisi internal dan eksternal BMT dan calon debitur. Salah

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*

satu kendalanya adalah faktor informasi yang mungkin tidak lengkap, sehingga pengumpulan informasi harus dilakukan sedetail mungkin agar dalam pemberian pembiayaan tidak salah sasaran.

Tujuan analisis pembiayaan ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum analisis pembiayaan adalah pemenuhan jasa pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, produksi, jasa-jasa, bahkan konsumsi yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.⁷²

Sedangkan tujuan khusus analisis pembiayaan adalah sebagai berikut

- 1) untuk menilai kelayakan usaha calon debitur
- 2) untuk menekan resiko akibat tidak terbayarnya pembiayaan.
- 3) untuk menghitung kebutuhan pembiayaan yang layak.

Analisis pembiayaan sebagai alat untuk memberikan jawaban atau mengambil keputusan tentang beberapa masalah sebagai berikut :

- 1) kepada siapa pembiayaan itu harus diberikan
- 2) untuk apa pembiayaan itu harus diberikan
- 3) apakah calon debitur yang akan menerima pembiayaan kiranya akan mampu mengembalikan hutang pokoknya ditambah dengan bagi hasil atau margin serta kewajiban lainnya.
- 4) berapa jumlah pembiayaan yang layak untuk diberikan.

⁷² *Ibid.*

- 5) apakah kredit atau pembiayaan yang akan diberikan tersebut cukup aman atau risikonya kecil.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis pembiayaan adalah untuk :

- 1) menilai kelayakan usaha calon debitur
- 2) menekan akibat tidak terbayarnya pembiayaan.
- 3) menghitung kebutuhan pembiayaan yang layak.

d. Prosedur dan Proses Pembiayaan

Prosedur pembiayaan adalah gambaran sifat atau metode untuk melaksanakan kegiatan pembiayaan. Seseorang yang berhubungan dengan pembiayaan harus menempuh prosedur pembiayaan yang sehat meliputi prosedur persetujuan pembiayaan, prosedur administrasi dan prosedur pengawasan pembiayaan.

Persetujuan pembiayaan kepada setiap nasabah harus dilakukan melalui proses penilaian yang objektif terhadap berbagai aspek yang berhubungan dengan objek pembiayaan. Hal ini bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada semua pihak yang terkait bahwa nasabah dapat memenuhi segala kewajibannya sesuai dengan persyaratan dan jangka waktu yang telah disepakati.

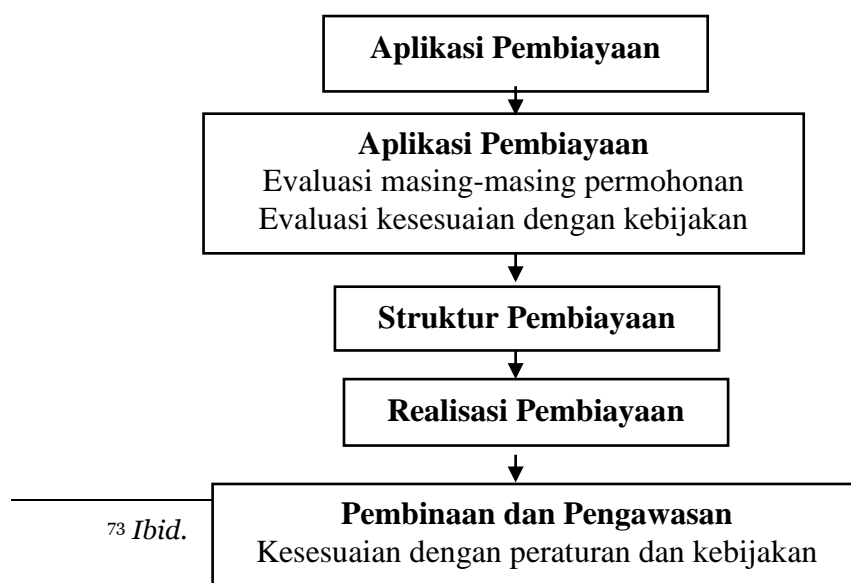
Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam prosedur pembiayaan adalah :

- 2) berkas dan pencatatan
- 3) data pokok dan analisis pendahuluan, meliputi :

- a) realisasi pembelian, produksi dan penjualan
 - b) rencana pembelian, produksi dan penjualan
 - c) jaminan
 - d) laporan keuangan
 - e) data kualitatif dari calon debitur
- 4) penelitian data
 - 5) peneliatian atas realisasi usaha
 - 6) penelitian dan penilaian barang jaminan
 - 7) laporan keuangan dan penelitiannya.

Proses dasar pembiayaan meliputi aplikasi, analisis permohonan pembiayaan, penyusunan struktur pembiayaan dan penyiapan dokumen pembiayaan, realisasi pembiayaan, pembinaan dan pengawasan serta penyelesaian pembiayaan.⁷³

Gambar 2 : Proses Pembiayaan



↓

Penyelesaian Pembiayaan Review Pembiayaan Pemecahan masalah pembiayaan
--

3. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata ‘bina’ yang berarti bangun/ bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷⁴

Pembinaan usaha yang dilakukan oleh BMT kepada para debiturnya adalah kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna, berkesinambungan dan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil usaha anggota yang lebih baik, sehingga pembiayaan yang diberikan dapat berdaya guna, dapat memberikan *fit back* kepada BMT, dan yang terpenting dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik bagi anggotanya.

Pembinaan usaha yang dilakukan oleh BMT kepada para debiturnya meliputi beberapa hal sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang berbagai jenis usaha produktif yang potensial untuk dikembangkan.

⁷⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 117.

2. Memberikan informasi jaringan usaha, sehingga hasil usaha anggota tersebut dapat dimaksimalkan distribusi dan profitnya.
3. Memberikan berbagai pelatihan tentang kewirausahaan untuk mengasah jiwa *enterpreneurshif*-nya.
4. Memberikan pengawasan secara berkesinambungan terhadap kondisi dan perkembangan usaha nasabah.⁷⁵

4. Tingkat Pendapatan

Setiap manusia melakukan aktifitas ekonomi. Pada intinya, aktifitas ekonomi adalah kegiatan bagaimana mengatur kebutuhan hidup untuk mencapai kemakmuran. Dengan kata lain, bahwa kemakmuran akan tercapai jika seluruh kebutuhan hidup manusia dapat dipenuhi dengan baik, karena jika manusia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya, maka keberlangsungan hidupnya akan terancam.⁷⁶

Kebutuhan adalah sesuatu yang harus didapatkan dan dipenuhi setiap orang. Kebutuhan tersebut berupa keinginan untuk menggunakan barang dan jasa seperti sandang, pangan dan papan. Timbulnya kebutuhan dapat dipicu oleh rangsangan internal yaitu kebutuhan dasar seseorang seperti rasa lapar, haus dan lain-lain yang akan timbul suatu saat pada suatu tingkat tertentu dan menjadi sebuah dorongan yang memotivasi seseorang untuk segera memuaskan dorongan tersebut.

⁷⁵ Pinbuk Perwakilan Sumut.

⁷⁶ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 5.

Dalam ilmu ekonomi, pelaku-pelaku kegiatan ekonomi dibedakan menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu pelaku ekonomi rumah tangga, pelaku ekonomi perusahaan dan pelaku ekonomi pemerintah/ negara. Pelaku ekonomi rumah tangga adalah bagian dari masyarakat baik secara individu, keluarga, maupun lembaga-lembaga sebagai pengguna barang dan jasa. Disamping itu, pelaku ekonomi rumah tangga juga sebagai pemilik berbagai faktor produksi seperti tenaga kerja, tenaga usahawan, barang-barang modal dan lain-lain. Sebagai balas jasa dari penggunaan faktor-faktor produksi tersebut, maka pelaku ekonomi rumah tangga ini menerima kompensasi berupa pendapatan dari gaji, sewa.⁷⁷

Menurut M. Syafi'i Antonio pendapatan adalah kenaikan kotor dalam aset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode tertentu, sebagai akibat dari investasi yang halal, perdagangan, jasa, atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan.⁷⁸

Dalam akuntansi, pendapatan merepresentasikan capaian atau hasil, dan biaya merepresentasikan upaya. Dengan demikian, konsep upaya dan hasil mempunyai implikasi bahwa pendapatan dihasilkan oleh biaya. Artinya hanya dengan biaya, pendapatan dapat tercipta.⁷⁹

Pendapatan baru dapat diakui setelah suatu produk selesai diproduksi dan penjualan benar-benar terjadi yang ditandai dengan penyerahan barang.

⁷⁷ *Ibid*, h. 37.

⁷⁸ Antonio, *Bank Syari'ah*, h. 58.

⁷⁹ Suwardjono, *Teori Akuntansi Profesi Keuangan* (Jogjakarta : BPFE UGM, 2005), h. 35.

Pendapatan belum dapat dinyatakan ada dan diakui sebelum terjadinya penjualan yang nyata.

Sumber pendapatan dapat terjadi dari transaksi modal atau pendanaan (*financing*), laba dari penjualan aktiva seperti aktiva tetap, surat-surat berharga, atau penjualan anak atau cabang perusahaan, revaluasi aktiva, hadiah, sumbangan atau penemuan dan penyerahan produk perusahaan (hasil penjualan produk). Dari kelima hal tersebut yang merupakan sumber utama pendapatan adalah hasil penjualan produk.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikator untuk memonitoring pencapaian target pertama yaitu menurunkan proporsi. Pendapatan suatu usaha tergantung dari modal yang dimiliki, jika modal besar maka hasil produksi tinggi sehingga pendapatan yang didapat juga tinggi. Namun jika modal kecil maka hasil produksi rendah sehingga pendapatan yang diperoleh rendah. Untuk menambah modal usaha guna meningkatkan pendapatan maka dibutuhkan suatu pembiayaan.⁸⁰

5. Pendidikan

Menurut pendapat Ramayulis mengatakan bahwa pendidikan dalam arti luas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal (sekolah), nonformal

⁸⁰ *Ibid*, h. 36-37.

(masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.⁸¹

6. Religi

Religi yaitu ketaatan kepada agama, taat dalam arti melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan agama. Dalam konteks ini religi yang dimaksud adalah sifat amanah dan tanggung jawab seorang nasabah BMT.

7. Usaha Mikro

a. Pengertian

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,- (Tiga ratus juta rupiah). Secara sederhana usaha mikro dapat didefinisikan sebagai usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Dimiliki oleh keluarga
- 2) Menggunakan teknologi sederhana
- 3) Memanfaatkan sumber daya lokal
- 4) Lapangan usahanya mudah dimasuki dan ditinggalkan⁸².

⁸¹ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, cet. Keenam, 2008), h. 18

⁸² M. Asdar, *Strategi Pemberdayaan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Melalui Lembaga Keuangan Syariah (LKS) untuk Mengentaskan Kemiskinan dan Pengangguran*.

Tabel 5 : Beberapa Versi Tentang Defenisi dan Kriteria UMKM⁸³

No	Perspektif	Jenis Usaha	Kriteria
1	UU No 20/ 2008	Usaha Mikro	Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300 juta.
		Usaha Kecil	Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50juta, sampai dengan paling banyak Rp.500juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300juta, sampai dengan paling banyak Rp. 2,5 milyar.
		Usaha Menengah	Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500juta, sampai dengan paling banyak Rp.10 milyar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2,5 milyar, sampai dengan paling banyak Rp. 50 milyar.
2	Badan Pusat Statistik (BPS)	Usaha Mikro	Pekerja 5 orang, termasuk tenaga keluarga yang tidak dibayar.
		Usaha Kecil	Pekerja 5-9 orang.
		Usaha Menengah	Pekerja 10-99 orang.
3	Kementrian Negara Koperasi dan UKM	Usaha Kecil (UU No. 9/ 1995)	Aset < Rp.200juta, diluar tanah dan bangunan. Omset tahunan < Rp.1 milyar.
		Usaha Menengah (Inpres No. 10/ 1999)	Aset Rp.200juta, diluar tanah dan bangunan. Omset tahunan Rp.10 milyar.
4	Bank Indonesia	Usaha Mikro (PBI No.7/ 2005)	Usaha produktif milik keluarga atau perorangan, warga negara Indonesia, secara individu atau lembaga. Omzet paling banyak Rp. 100juta/ tahun.

Dalam *Proceedings of International Seminar Islamic Economics As a Solution* (Medan : IAEI, September 2005), h 164.

⁸³ BAPPEDA Kota Medan tahun 2008.

		Usaha Kecil (UU No. 20/ 2008)	Kekayaan bersih Rp.50juta – Rp.500 juta, di luar tanah dan bangunan. Omzet tahunan lebih dari Rp.300juta–Rp.2 milyar.
		Usaha Menengah (SK Dir. BI No. 30/ 45/ Dir/ UK. Tanggal 05 Januari 1997)	Aset < Rp. 5 milyar untuk sektor industri. Aset < 600juta, di luar tanah dan bangunan untuk sektor industri manufaktur. Omzet tahunan < Rp.3 milyar.
5	Bank Dunia	Usaha Mikro	Pekerja < 20 orang.
		Usaha Kecil dan Menengah	Pekerja 20 – 150 orang. Aset < US\$ 500ribu, di luar tanah dan bangunan.

Sumber : Laporan Akhir Kajian Terhadap Lembaga Keuangan yang Layak Dalam Pelaksanaan Penyertaan Modal Pemko Medan untuk Mendukung Perkuatan Permodalan UMKM-K. BAPPEDA Kota Medan tahun 2008.

b. Peran Strategis Usaha Mikro

Usaha mikro memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu indikatornya adalah bahwa sektor usaha mikro sangat potensial dalam menyerap tenaga kerja dan pada akhirnya akan mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Pada tingkat nasional perkembangan usaha mikro berdasarkan data dari Bappenas RI tahun 2007 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 : Data UMKM Tingkat Nasional Tahun 2007⁸⁴

⁸⁴ Bappenas RI

No	Jenis Usaha	Jumlah Usaha (unit)	Serapan Tenaga Kerja (jiwa)
01	Usaha Mikro dan Kecil	41.301.269 (99,85%)	65.246.29 (88,85%)
02	Usaha Menengah	61.052 (0,14%)	7.993.499 (10,85%)
03	Usaha Besar	2.198 (0,005%)	406.215 (0,55%)

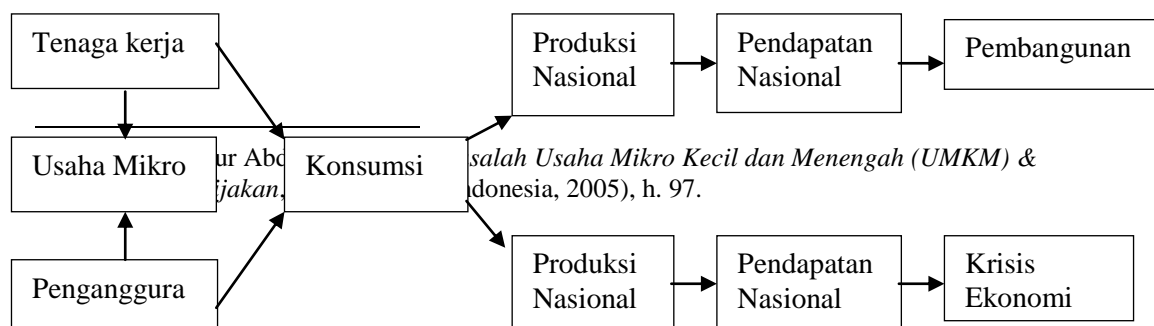
Sumber : Bappenas RI

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah pelaku usaha mikro sangat jauh perbandingannya dengan jumlah pelaku usaha besar. Bahkan pelaku usaha mikro dan kecil hampir mencapai 100%. Begitu juga dengan serapan tenaga kerjanya yang mencapai 88,85% dari seluruh tenaga kerja di Indonesia.

Sementara itu, di kota Medan misalnya, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dari hasil sensus ekonomi tahun 2006 di kota Medan, jumlah pelaku usaha menengah dan besar hanya 4.625 (2,08%), sementara pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) mencapai 217.513 (97,92%). Ini berarti jumlah UMK mencapai hampir 50 kali lipat dari jumlah usaha besar, dan tentu serapan tenaga kerjanya juga jauh lebih besar.

Oleh karena itu, sektor usaha mikro memiliki peran yang sangat penting dan berpotensi memberikan kontribusi yang cukup besar dalam struktur perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat dalam skema berikut :

Gambar 3 : Kontribusi Usaha Mikro dalam Perekonomian Nasional⁸⁵



Skema di atas menjelaskan bahwa jika usaha mikro berkembang dengan baik maka akan menyerap tenaga kerja yang besar, sehingga akan mengurangi pengangguran. Pada saat bersamaan dengan berkurangnya pengangguran maka kemiskinan akan berkurang, hal ini dikarenakan tenaga kerja yang terserap oleh usaha mikro akan memperoleh pendapatan. Adanya peningkatan pendapatan pada gilirannya akan mendorong konsumsi nasional sehingga memacu produksi lebih tinggi dan menjadikan pendapatan nasional menjadi meningkat sehingga proses pembangunan dapat terus berjalan. Tetapi jika usaha mikro tidak berkembang dan tenaga kerja tidak terserap dari sektor ini, maka jumlah pengangguran akan meningkat dan konsumsi akan menurun. Hal ini tidak menstimulus produksi nasional dan berdampak pada penurunan pendapatan nasional dan akhirnya bisa berakibat pada terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Selain itu usaha mikro umumnya memiliki keunggulan dalam bidang memanfaatkan sumber daya alam lokal dan padat karya, seperti : pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan. Dengan kata lain, usaha mikro

bergerak pada sektor riil, yaitu sektor yang harus digerakkan demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi.⁸⁶

c. Urgensi Pembiayaan Bagi Usaha Mikro

Meskipun potensi usaha mikro sangat potensial, namun berbagai persoalan masih melilit usaha mikro, sehingga menjadikan usaha mikro sulit berkembang. Problematika usaha mikro sangat beragam dan kompleks, secara garis besar dapat dibagi kepada dua bagian yaitu persoalan internal dan eksternal. Persoalan internal usaha mikro yang harus diperbaiki mencakup beberapa aspek yaitu : aspek kekuatan permodalan, kualitas SDM terutama jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*), penguasaan pemanfaatan teknologi dan informasi, struktur organisasi, sistem manajemen, kultur/ budaya bisnis, dan jaringan bisnis dengan pihak luar.

Sedangkan persoalan eksternal adalah yang terkait dengan kebijakan pemerintah, aspek hukum, kondisi persaingan pasar, kondisi ekonomi-sosial-kemasyarakatan, kondisi infrastruktur, tingkat pendidikan masyarakat, dan perubahan ekonomi global. Di samping persoalan internal dan eksternal, usaha mikro juga masih menghadapi berbagai persoalan yang terkait dengan iklim usaha

⁸⁶ *Ibid.*

seperti : besarnya biaya transaksi, biaya perizinan, panjangnya proses perizinan, timbulnya berbagai pungutan liar dan praktik usaha yang tidak sehat.⁸⁷

Tabel 7 : Problematika Usaha Mikro⁸⁸

Problematika Usaha Mikro	A. INTERNAL : 1. Permodalan. 2. Kualitas SDM 3. Penguasaan Pemanfaatan Informasi dan Teknologi. 4. Struktur Organisasi dan Manajemen. 5. Kultur/ Budaya Bisnis. 6. Jaringan Bisnis dengan Pihak Luar.
	B. EKTERNAL : 1. Kebijakan Pemerintah dan Aspek Hukum. 2. Kondisi Persaingan Pasar. 3. Kondisi Ekonomi Sosial Masyarakat. 4. Kondisi Insprastruktur. 5. Tingkat Pendidikan Masyarakat. 6. Perubahan Ekonomi Global.
	C. LAIN-LAIN : Berkaitan dengan iklim usaha seperti biaya perizinan, panjangnya proses perizinan, timbulnya berbagai pungutan liar dan praktek usaha yang tidak sehat.

Di antara beberapa masalah di atas, masalah paling mendasar yang dihadapi para pelaku usaha mikro adalah permodalan. Sehingga banyak pelaku usaha mikro yang memiliki usaha sangat prospektif, namun karena keterbatasan modal, akhirnya jalan di tempat, tidak mampu meningkatkan produksi dan mengembangkan usahanya, sehingga mengalami tutup usaha. Hal ini karena pelaku usaha mikro sangat sulit mengakses bantuan permodalan (kredit) dari lembaga keuangan formal.

⁸⁷ Laporan Akhir Kajian Terhadap Lembaga Keuangan yang Layak Dalam Pelaksanaan Penyertaan Modal Pemko Medan untuk Mendukung Perkuatan Permodalan UMKM-K. BAPPEDA Kota Medan tahun 2008, h. I-4.

⁸⁸ BAPPEDA Kota Medan tahun 2008, h. I-4.

Paling tidak ada beberapa alasan mengapa pelaku usaha mikro sulit dan akhirnya enggan menggunakan jasa perbankan untuk memenuhi kebutuhan modal. *Pertama*, usaha mikro mengharapkan terpenuhinya kebutuhan modal dalam waktu yang tepat, persyaratan dan prosedur yang mudah, serta biaya yang murah. Sementara lembaga keuangan (bank) justru memberikan persyaratan dan prosedur tertentu yang sulit dipenuhi usaha mikro. Bagaimana mungkin pelaku usaha mikro memiliki persyaratan formal seperti SIUP, TDP, HO dan lain-lain, jika modal usahanya saja hanya berkisar antara Rp. 500 ribu sampai Rp. 5 juta, sementara biaya untuk mengurus izin-izin tersebut di atas Rp.1 juta, belum lagi waktunya yang bisa berbulan-bulan.

Kedua, berdasarkan hasil penelitian Puslitbang USU Medan tahun 2007, 47% pelaku usaha mikro menyatakan tidak mau berhubungan dengan bank konvensional karena bunga kredit yang ditawarkan masih cukup tinggi dan memberikan beban berat bagi pelaku usaha mikro. Walaupun penurunan BI-rate terus menerus dilakukan, tetapi pelaku usaha mikro tetap menginginkan bunga kredit tidak terlalu tinggi.

Ketiga, kriteria agunan yang ditetapkan oleh bank sangat tinggi sehingga sulit dipenuhi oleh pelaku usaha mikro.

Tabel 8
Problematika Usaha Mikro dalam Mendapatkan Permodalan⁸⁹

No.	Problematika
-----	--------------

⁸⁹ *Ibid.*

01	Tidak terpenuhinya kebutuhan modal dalam waktu yang tepat, persyaratan dan prosedur yang agak rumit serta biaya yang lebih mahal.
02	47% pelaku usaha mikro tidak mau berhubungan dengan bank konvensional karena bunga kredit yang ditawarkan masih cukup tinggi. (Penelitian Puslitbang USU Medan Tahun 2007).
03	Kriteria agunan yang ditetapkan oleh bank sangat tinggi, sehingga sulit dipenuhi oleh usaha mikro.

Rumitnya prosedur bagi pelaku usaha mikro untuk memperoleh modal dari lembaga keuangan (bank), ‘memaksa’ pelaku usaha mikro berhubungan dengan rentenir. Penelitian Puslitbang USU tersebut mencatat hanya 26% yang menggunakan jasa bank sedangkan sisanya terlibat dengan rentenir.⁹⁰

Tabel 9 : Data Usaha Mikro Tingkat Nasional Tahun 2007

No	Jenis Usaha	Jumlah Usaha (unit)	Serapan Tenaga Kerja (jiwa)	Dukungan Kredit Bank Umum (triliun)
01	Usaha Mikro dan Kecil	41.301.269 (99,85%)	65.246.29 (88,85%)	181.343 (35,5%)
02	Usaha Menengah	61.052 (0,14%)	7.993.499 (10,85%)	73.095 (14,3%)
03	Usaha Besar	2.198 (0,005%)	406.215 (0,55%)	256.181 (50,2%)

Sumber : Bappenas RI

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah pelaku usaha mikro sangat jauh perbandingannya dengan jumlah pelaku usaha besar. Bahkan pelaku usaha mikro hampir mencapai 100%. Begitu juga dengan serapan tenaga kerjanya yang mencapai 88,85% dari seluruh tenaga kerja di Indonesia. Namun sayangnya, prestasi itu tidak dibarengi dengan dukungan pembiayaan lembaga keuangan yang mencukupi, terbukti kucuran kredit

⁹⁰ *Ibid*, h. I-6.

untuk pelaku usaha mikro dari lembaga keuangan khususnya bank umum hanya 35,5%, lebih kecil jika dibandingkan dengan kucuran kredit kepada pelaku usaha menengah dan besar yang mencapai 64,5%.s

Oleh karena itu, kehadiran BMT memiliki peran yang sangat urgen dan strategis dalam menjembatani ketimpangan yang terjadi tersebut. Sebab, BMT adalah lembaga keuangan yang memang fokus melayani para pelaku usaha mikro. Di samping itu, BMT juga menerapkan prosedur dan persyaratan yang relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan BUS dan BPRS. Selain itu juga, secara emosional calon nasabah lebih dekat dengan pengurus dan pegawai BMT, karena pengurus dan pegawai BMT merupakan penduduk desa setempat dimana BMT tersebut didirikan, hal ini tentu akan memudahkan dalam hal komunikasi antara BMT dan nasabahnya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Mikro

Menurut M. Dawam Rahardjo, ada banyak faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha mikro yaitu modal, manajemen keuangan, sumber daya pengusaha mikro dan teknologi yang digunakan.⁹¹ Akan tetapi menurut Singgih Wibowo dalam bukunya *Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil*, bahwa diantara semua faktor tersebut ada dua faktor utama yaitu modal dan manajemen usaha.⁹²

1) Modal

⁹¹ M. Dawam Rahardjo dan Fakhri Ali. *Factor-faktor Keuangan yang Mempengaruhi Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. (Jakarta : LP3ES, 1993), h. 12.

⁹² Singgih Wibowo. *Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil*. (Jakarta : Swadaya, 2004), h. 20.

Modal merupakan salah satu faktor penentu dalam pengembangan suatu usaha. Dengan bertambahnya modal, jumlah produksi dapat ditingkatkan, sehingga tingkat pendapatan menjadi naik pula. Meskipun tentunya jumlah produksi yang berkembang tersebut harus pula dibarengi dengan faktor-faktor lain yang tak kalah pentingnya seperti faktor pemasaran, tingkat kejenuhan produk dan lain-lain.

Modal umumnya dibentuk melalui mobilisasi tabungan. Artinya masyarakat tidak mempergunakan seluruh aktifitas produktifnya saat ini untuk kebutuhan dan keinginan konsumsi, tetapi sebahagiannya disimpan dalam bentuk tabungan. Hal ini dapat dinotasikan sebagai berikut :

$$Y = C + S$$

Dimana : Y = Pendapatan

C = Konsumsi

S = Tabungan

Selanjutnya tabungan yang ada dipergunakan untuk membiayai investasi oleh lembaga keuangan, sehingga diperoleh : $Y = C + I$

Dimana : Y = Pendapatan

C = Konsumsi

I = Investasi

Dengan mensubstitusikan kedua persamaan di atas, maka diperoleh :

$$S = I$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi/ ditabung, akan menjadi sumber modal untuk melaksanakan investasi. Semakin besar volume tabungan, maka semakin besar pula investasi yang akan dilaksanakan. Proses ini menurut Jhingan berjalan melalui tiga tingkatan yaitu (1) kenaikan volume tabungan (2) kesediaan lembaga keuangan untuk menyalurkan tabungan dan (3) penggunaan tabungan untuk tujuan investasi.⁹³

Modal dari sisi sifat penggunaannya terbagi kepada dua macam yaitu modal produktif dan modal konsumtif. Modal produktif adalah modal yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk meningkatkan usaha baik usaha produksi, perdagangan maupun investasi. Sedangkan modal konsumtif yaitu modal yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut keperluannya, modal produktif dapat dibagi menjadi dua yaitu pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi. Pembiayaan modal kerja yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan produksi dan keperluan perdagangan, sedangkan pembiayaan investasi adalah untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.⁹⁴

⁹³ M.L. Jhingan. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), h. 47.

⁹⁴ Wibowo. *Pedoman Mengelola*, h. 21.

Dalam Islam modal yang diberikan harus berdasarkan pada prinsip kemurnian, perjanjian, pembayaran dan bantuan. Berdasarkan prinsip ini modal yang diberikan dalam Islam harus terbebas dari unsur bunga karena bunga merupakan salah satu bentuk penindasan.⁹⁵

2) Manajemen Usaha

Dalam prosedur pembiayaan terdapat keharusan bagi usaha mikro untuk mempunyai semacam catatan pembukuan yang cukup jelas. Pada akad jual beli, catatan yang penting adalah kuitansi atau nota pembelian barang. Pada akad kerjasama catatan aliran uang menjadi penting untuk mengetahui secara persis keuntungan atau kerugian dari usaha sehingga memudahkan penghitungan bagi hasil.

Dalam sistem syari'ah, model pencatatan seperti ini selain diharapkan dapat memupuk kejujuran pengusaha kecil, juga diharapkan agar pengusaha kecil mulai menggunakan manajemen yang rapi, meskipun sederhana.⁹⁶

6. Fungsi Produksi

Fungsi produksi merupakan hubungan di antara faktor-faktor produksi dengan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi juga dikenal dengan istilah *input*, dan jumlah produksi disebut juga dengan *output*. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut :

$$Q = f (K, L, R, T)$$

⁹⁵ Antonio, Bank Syari'ah, h. 217.

⁹⁶ Wibowo. *Pedoman Mengelola*, h. 22.

Dimana : Q = Tingkat Produksi (*Output*)

f = Fungsi

K = Jumlah Modal (*Capital*)

L = Tenaga Kerja/ Keahlian Keusahawanan/ skil (*Labor*)

R = Kekayaan Alam/ Tanah (*Material*), dan

T = Tingkat Teknologi yang digunakan (*Technology*).

Persamaan di atas merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya memberi makna bahwa tingkat produksi suatu barang (Q), selalu tergantung kepada 4 faktor produksi (*input*) di atas, yaitu jumlah modal (K), jumlah tenaga kerja dan keahliannya (L), jumlah kekayaan alam (R), dan tingkat teknologi yang digunakan (T).

Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi dalam jumlah yang berbeda-beda pula. Di samping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu, dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Sebagai contoh, untuk memproduksi sejumlah hasil pertanian tertentu perlu digunakan tanah yang lebih luas apabila bibit unggul dan pupuk tidak digunakan, dan sebaliknya luas tanah dapat dikurangi apabila pupuk dan bibit unggul serta teknik bercocok tanam yang moden diterapkan.

Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu, maka dapatlah ditentukan gabungan

faktor-faktor produksi yang paling ekonomis untuk dapat menghasilkan tingkat produksi yang efektif, efisien dan optimal.⁹⁷

Selanjutnya dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan usaha (*Output*) dapat dioptimalkan, dengan menggabungkan empat faktor produksinya yaitu faktor pembiayaan (X1), pembinaan usaha (X2), Bagi Hasil Usaha (X3) dan Religi (X4). Sehingga fungsi regresinya dapat dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut :

$$Pt = f (Py, Pn, Pd, Tk, Rg)$$

Dimana : Pt = Pendapatan.

Py = Pembiayaan.

Pn = Pembinaan.

Pd = Pendidikan

Tk = Tenaga kerja

Rg = Religi

Fungsi produksi di atas merupakan persamaan dari teori produksi dengan dua faktor berubah, yaitu tingkat modal (K) yang merupakan persamaan dari pembiayaan dan keahlian kusahawanan (L) yang merupakan persamaan dari pembinaan, dengan asumsi bahwa faktor-faktor produksi lainnya yaitu kekayaan alam (R) dan teknologi (T) adalah tetap jumlahnya.

⁹⁷ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, (Jakarta : Raja Grafindi Persada, 2002), h. 192.

Dengan demikian, persamaan fungsi produksinya dapat dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut :

$$Q = f (K, L)$$

Dimana : Q = Tingkat Produksi (*Output*)

f = Fungsi

K = Jumlah Modal (*Capital*)

L = Tenaga Kerja/ Keahlian Keusahawanan(*Labor*)

Sehingga teori produksinya dapat didefinisikan sebagai hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah modal dan keahlian berwirausaha yang digunakan untuk menghasilkan tingkat produksi barang tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pengaruh pembiayaan dan pembinaan yang diberikan oleh BMT terhadap pendapatan usaha mikro belum penulis temukan. Akan tetapi jika penelitian yang relevan tentang pengaruh pembiayaan terhadap pendapatan usaha pada lembaga keuangan selain BMT ada penulis temukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nazlan Azhari Parinduri yang berjudul : “*Pengaruh Pembiayaan SUP (Sarana Usaha Produtif) terhadap Peningkatan Keuntungan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) pada BPRS Puduarta Insani Tembung*”. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nursiah yang

berjudul : *“Pengaruh Program Based Community “Baitul Maal Muamalah” Perwakilan Medan dalam Meningkatkan Pendapatan Pengusaha Mikro di Kota Medan”*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Arman Hutasuht berjudul : *“Pengaruh Pembiayaan Bank Syari’ah Mandiri Terhadap Pendapatan Usaha Kecil di Kota Medan”*. Dalam beberapa penelitian tersebut kesimpulannya relatif sama bahwa terjadi peningkatan keuntungan/ pendapatan setelah diberikan pembiayaan.

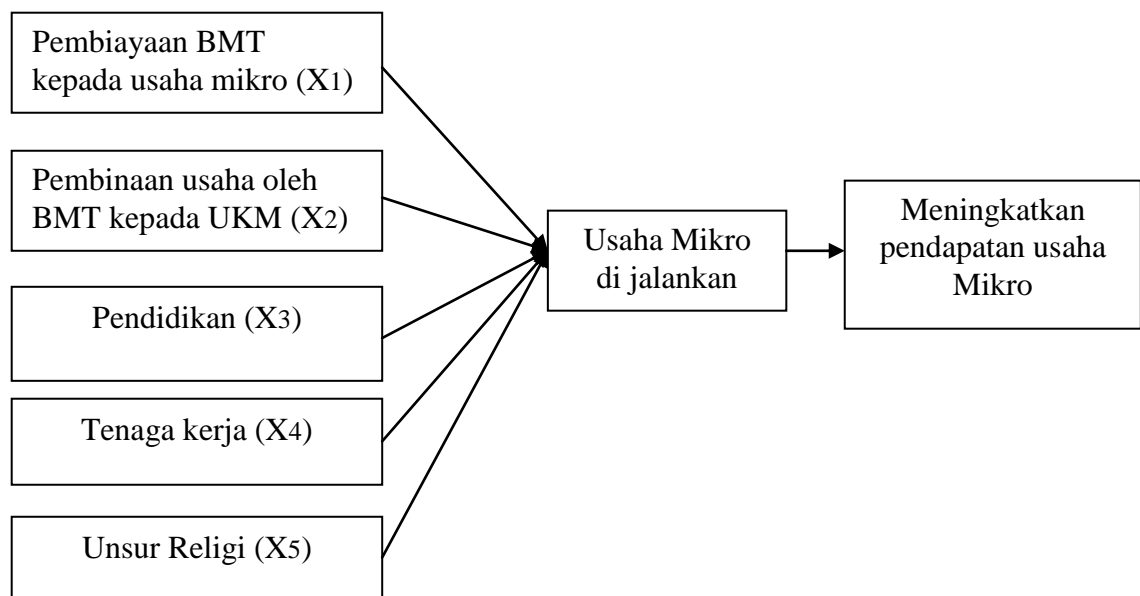
C. Kerangka Pemikiran

Modal merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi peningkatan keuntungan bagi usaha mikro, karena penambahan struktur modal akan meningkatkan pertumbuhan produksi. Disamping modal terdapat juga faktor lain yaitu adanya pembinaan usaha yang berkesinambungan. Dewasa ini akses permodalan bagi usaha mikro mulai terbuka lebar dengan hadirnya Lembaga Keuangan Mikro Syari’ah *Baitul Maal wat-Tamwil* (LKMS BMT).

LKMS BMT adalah lembaga keuangan yang fokus dalam melayani usaha mikro, karena pembiayaan yang diberikan BMT umumnya maksimal hanya Rp.5.000.000,- (lima juta rupiah). Pembiayaan yang diberikan BMT ini diharapkan mampu memberikan kebutuhan modal dalam waktu yang tepat dan dengan prosedur yang mudah terhadap para pelaku usaha mikro. Jika pembiayaan tersebut dilakukan dengan diiringi pembinaan usaha yang berkesinambungan,

tentu akan dapat meningkatkan pendapatan usaha mikro. Artinya, bila pembiayaan BMT dipergunakan dan dimanajemen dengan baik, maka akan diperoleh peningkatan pendapatan setelah memperoleh pembinaan usaha. Pendidikan yang dimiliki oleh nasabah sebagai pengetahuan terhadap dunia usaha diharapkan memberikan kontribusi yang positif terhadap pendapatan. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang juga berpengaruh terhadap pendapatan UKM. Unsur religi sebagai norma agama yang memiliki arti taat terhadap ajaran agama Islam dalam penelitian ini dapat di tuangkan dalam kontrak yang telah disepakati. Oleh karenanya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4 : Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat pengaruh yang positif antara Pembiayaan, Pembinaan, Pendidikan, Tenaga kerja dan Religi terhadap tingkat pendapatan usaha mikro di BMT Wa Ashil Kecamatan Medan Sunggal.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif antara Pembiayaan, Pembinaan, Pendidikan, Tenaga kerja dan Religi terhadap tingkat pendapatan usaha mikro di BMT Wa Ashil Kecamatan Medan Sunggal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian lapangan dengan mengolah data-data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan responden serta data-data yang diperoleh dari lembaga yang menjadi tempat penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada BMT Wa Ashil yang berlokasi di Jalan Gatot Subroto KM 4,5 No. 7 Sei Sikambing Medan, Sumatera Utara. Objek penelitian adalah nasabah pembiayaan (debitur) pada BMT tersebut yang melakukan pembiayaan untuk pengembangan usaha mikro, penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2012 – Februari 2013.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nasabah pembiayaan (debitur) BMT Wa Ashil yang masih aktif melakukan pembiayaan serta pembiayaannya dipergunakan untuk tujuan produktif, yang berjumlah 95 nasabah.

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *random sampling* (sampel acak) dengan jumlah sampel 30 orang.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini merupakan data kualitatif (berupa keterangan) yang telah diberi skor sehingga menjadi angka-angka (kuantitatif). Sedangkan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari responden/nasabah BMT Wa Ashil melalui hasil pengisian kuesioner yang kemudian diolah langsung oleh peneliti.

E. Definisi Operasional

Variabel-variabel dalam metode ini yaitu Pembiayaan (X1), pembinaan (X2), Pendidikan (X3), Tenaga Kerja (X4), Religi (X5) dan Tingkat Pendapatan (Y), secara ringkas definisi operasional dalam matriks variabel penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 10 : Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Variabel	Indikator	Skala Ukur
Pembiayaan (X1)	Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pemilik dana dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut	Sejumlah dana yang diberikan BMT kepada nasabah.	Likert

	setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau pembagian hasil keuntungan.		
Pembinaan (X2)	Kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna, berkesinambungan dan sungguh-sungguh dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keahlian berwirausaha untuk memperoleh hasil usaha anggota yang lebih maksimal.	Kualitas SDM nasabah yang semakin meningkat tentang kewirausahaan.	Likert
Tingkat Pendidikan (X3)	Tingkatan pendidikan formal yang ditamatkan oleh para pekerja yang melakukan kegiatan ekonomi	Pendidikan akhir	Likert
Tenaga Kerja (X4)	Angkatan kerja menjadi tenaga kerja yang terserap dalam usaha kegiatan ekonomi	Jumlah tenaga kerja	
Religi (X5)	Ketaatan kepada agama, taat dalam arti melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan agama.	Prinsip-prinsip syariah Islam dalam setiap praktek transaksi ekonomi dan ikut serta dalam rangka memajukan ekonomi syariah	Likert

Tiap-tiap variabel diukur menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena.⁹⁸

Ada 4 alternatif yang digunakan dalam pemberian skor dengan nilai sebagai berikut;

Sangat Setuju (SS) = 4

⁹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung; Alfabeta, cet. 3, 2001). h. 72.

Setuju (S) = 3

Kurang Setuju (KS) = 2

Tidak Setuju (TS) = 1

F. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji data dalam variabel regresi yang digunakan bertujuan untuk mengetahui bahwa distribusi data dalam variabel yang akan digunakan telah terdistribusi normal.

2. Uji Deskriptif

Uji deskriptif adalah mengumpulkan data dan menganalisa serta menafsirkan data, sehingga data tersebut dapat memberikan gambaran mengenai keadaan yang diteliti.

3. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji untuk mengukur apakah kuesioner yang digunakan dapat mengukur variabel yang akan diukur.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinearitas yaitu uji yang dapat dideteksi pada model regresi apabila pada variabel terdapat pasangan variabel bebas yang berkorelasi kuat satu sama lain.

- b. Heteroskedastisitas yaitu uji sebagai ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, dan kesalahan yang terjadi memperlihatkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas.
5. Uji Regresi Berganda. Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) yaitu Pembiayaan Produktif (X1), Pembinaan (X2), Pendidikan (X3), Tenaga Kerja (X4) dan Religi (X5) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) yaitu Tingkat Pendapatan, dan jika berpengaruh seberapa besar pengaruhnya.

Rumus regresinya adalah sebagai berikut :

$$P_t = f(P_y, P_n, P_d, T_k, R_g)$$

Dimana : P_t = Pendapatan.

P_y = Pembiayaan.

P_n = Pembinaan.

P_d = Pendidikan

T_k = Tenaga kerja

R_g = Religi

Berdasarkan fungsi Regresi di atas, maka dapat dibentuk sebuah model penelitian sebagai berikut :

$$P_t = \beta_0 + \beta_1 P_y + \beta_2 P_n + \beta_3 P_d + \beta_4 T_k + \beta_5 R_g + \varepsilon$$

Dimana : P_t = Pendapatan (variabel terikat).

β_0	= Konstanta.
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Regresi.
P_y	= Pembiayaan (variabel bebas).
P_n	= Pembinaan (variabel bebas).
P_d	= Pendidikan
T_k	= Tenaga kerja
R_g	= Religi
ε	= <i>error term</i> (variabel pengganggu).

G. Prosedur Pengujian Hipotesis

Untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis, penelitian ini menggunakan uji regresi *F-test*, *t-test* dan *R square*.

1. Uji Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi *variabel dependent*. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel *independent* memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi *variabel dependent*. Penelitian ini uji *R square*.
2. Uji *t-test* digunakan untuk menguji pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

Ha diterima jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig.} < \text{level of significant } (\alpha) 5\%$.

Ho diterima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig.} > \text{level of significant } (\alpha) 5\%$

3. Uji F-test untuk menguji pengaruh simultan pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan UKM. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

Ha diterima jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig.} < \text{level of significant } (\alpha) 5\%$.

Ho diterima jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig.} > \text{level of significant } (\alpha) 5\%$

H. Hipotesa Penelitian

1. Variabel pembiayaan, pembinaan, pendidikan, tenaga kerja dan religi mempengaruhi tingkat pendapatan UKM di BMT Wa Ashil.
2. Dari variabel yang diamati, variabel pembiayaan, pembinaan, pendidikan, tenaga kerja dan religi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan UKM di BMT Wa Ashil.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

3. Sejarah Perkembangan BMT Wa Ashil

Berawal dari keprihatinan terhadap kondisi masyarakat pada masa terjadinya krisis ekonomi yang berakibat pada banyaknya bermunculan para rentenir di berbagai daerah, baik di kota maupun di desa. Pada prakteknya para rentenir sangat memberatkan para pengusaha karena rentenir berhak mendapatkan bunga pinjaman sampai 32% per bulan tanpa melakukan usaha apa pun selain meminjamkan uang. Atas dasar kenyataan tersebut pada tanggal 16 Juni 1996 terbentuklah kepengurusan koperasi BMT Wa Ashil yang dalam rapat tersebut dihadiri 27 orang peserta rapat, 21 diantaranya menjadi anggota pendiri dan pemodal dengan ketentuan simpanan pokok khusus Rp. 500.000,00 (lima ratus ribu rupiah). Selanjutnya dibentuk pengurus dengan format 3 orang dan oleh pengurus dibentuk pula pengelola 5 orang dan pada tanggal 01 Agustus 1996 BMT Wa Ashil beroperasi. Sejalan dengan beroperasinya BMT Wa Ashil maka diusahakan agar BMT Wa Ashil memiliki badan hukum dan pada tanggal 17 Juni 1998 mendapatkan badan hukum nomor 247/BH/KWK/2/VII/1998.

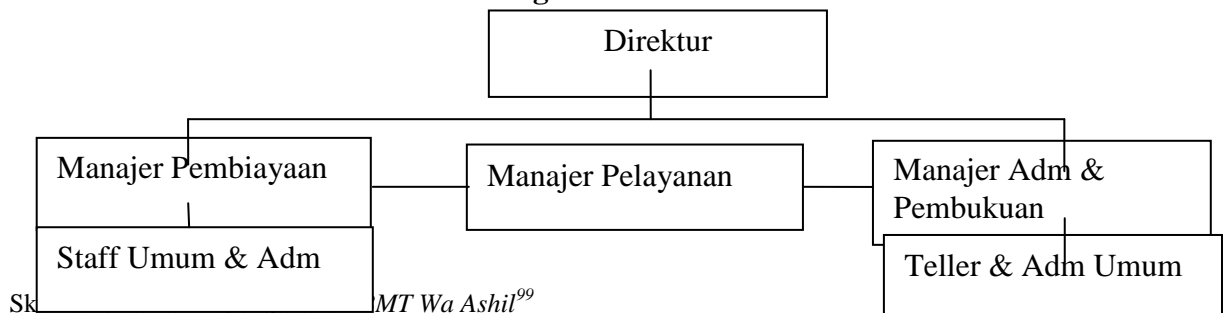
Sampai dengan saat ini BMT Wa Ashil telah mengalami dua kali masa kepemimpinan. Pada periode pertama dipimpin oleh Mohammad Nizam Harahap, lalu pada tahun 2000 RAT (Rapat Anggota Tahunan) mempercayakan Chairial

As'adi sebagai pimpinan BMT sampai dengan sekarang. BMT Wa Ashil berlokasi di jalan Jendral Gatot Subroto km 4,5 No. 7 di dalam gedung bertingkat 3 (tiga).

4. Struktur Organisasi BMT Wa Ashil

Untuk menjalankan tugas dan fungsinya, BMT Wa Ashil memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

Tabel 11 : Struktur Organisasi BMT Wa Ashil



Masing-masing bidang pada bagan kepengurusan BMT Wa Ashil di atas memiliki tugas- tugas sebagai berikut :

a. Direktur

- 1) Bertanggung jawab terhadap institusi BMT Wa Ashil terhadap pendiri, pemodal, pengurus maupun pihak ketiga.
- 2) Bertanggung jawab terhadap pengembangan usaha-usaha BMT dalam manajemen
- 3) Mengupayakan kesejahteraan karyawan/ti berdasarkan keuntungan BMT.

⁹⁹ BMT Wa Ashil

- 4) Menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga baik swasta maupun pemerintahan atau perorangan yang dapat memberikan peningkatan di bidang kualitas pekerjaan, pengembangan usaha dan manajemen.

b. Manajer Pembiayaan

- 1) Menerima calon pemohon pembiayaan.
- 2) Membuat kesimpulan dari laporan neraca calon pembiayaan.
- 3) Mensurvei usaha calon anggota pembiayaan
- 4) Memberi surat peringatan bagi anggota pembiayaan yang menunggak.
- 5) Mengambil tindakan tegas bagi anggota pembiayaan yang sudah menunggak selama tiga bulan berturut-turut.

c. Manajer Administrasi dan Pembukuan

- 1) Membuat laporan keuangan
- 2) Membuat laporan bagi hasil untuk anggota penyimpan di BMT Wa Ashil.
- 3) Memeriksa keluar masuknya dana (pembiayaan dan angsuran anggota).

d. Manajer Pelayanan

- 1) Menangani proyek yang datang dari lembaga swasta lainnya.

- 2) Melayani tamu dari lembaga-lembaga yang mengunjungi BMT baik dari dalam maupun dari luar.

e. Staff Umum dan Administrasi

- 1) Mengutip angsuran anggot
- 2) Mendata anggota pembiayaan yang akan dikunjungi untuk angsuran berikutnya.

f. Teller dan Administrasi Umum

- 1) Membuat surat untuk keperluan BMT.
- 2) Mencatat surat masuk dan surat keluar
- 3) Menerima telepon
- 4) Menerima setoran simpanan dan pengambilan simpanan serta angsuran pembiayaan.

BMT Wa Ashil selalu terbuka menerima anggota asalkan memenuhi beberapa ketentuan antara lain:

- a) Bertempat tinggal di wilayah kerja BMT Wa Ashil dan sekitarnya serta tidak terlibat dalam kegiatan yang dilarang undang-undang.
- b) Keanggotaan didasarkan oleh kesadaran, kerelaan dan kesungguhan untuk ikut dalam kegiatan BMT Wa Ashil.
- c) Menyerahkan pas foto ukuran 3 x 4 sebanyak 2 lembar dan foto copy KTP sebanyak 1 lembar.

- d) Membuka rekening dengan setoran awal sebesar Rp. 50.000,00 dan menerima buku anggota yang berisi catatan-catatan tentang setoran dan penarikan.
- e) Berniat untuk terus menerus menyimpan dananya di BMT Wa Ashil.¹⁰⁰

Berdasarkan buku anggota BMT Wa Ashil, sampai dengan bulan Februari 2013 anggota BMT Wa Ashil berjumlah 350 orang, 100 orang di antaranya adalah anggota yang mendapatkan pembiayaan.

BMT Wa Ashil menyalurkan dana yang dimiliki dalam bentuk pembiayaan kepada para anggota. Dalam pemberian pembiayaan tersebut BMT Wa Ashil memberikan ketentuan administrasi berikut:

- a. Usaha minimal sudah berjalan 1 tahun dan lancar.
- b. Foto copy KTP yang masih berlaku 1 lembar.
- c. Surat izin suami/istri/orang tua
- d. Pas foto 3 x 4 sebanyak 2 lembar.
- e. Agunan yang refresentatif, dapat berupa BPKB kendaraan, surat tanah, sertifikat berharga dan lain-lain.
- f. Menyisihkan sejumlah tertentu dari pembiayaan yang diberikan kedalam buku tabungan atau membuka buku tabungan atau membuka rekening simpanan bagi mereka yang belum menjadi anggota dengan tabungan awal sebesar:

¹⁰⁰ AD/ART BMT Wa Ashil

- 1) Rp. 10.000,00 bagi anggota yang mendapatkan pembiayaan sebesar Rp. 500.000,00 – Rp. 2.990.000,00.
- 2) Rp. 25.000,00 bagi anggota yang mendapatkan pembiayaan sebesar Rp. 3.000.000,00 – Rp. 4.990.000,00
- 3) Rp. 50.000,00 bagi anggota yang mendapatkan pembiayaan sebesar Rp 5.000.000,00 – Rp. 10.000.000,00.

Prosedur pembiayaan yang digulirkan oleh BMT Wa Ashil diterapkan berdasarkan langkah-langkah berikut:

- a) Calon nasabah diberikan penjelasan tentang cara kerja BMT Wa Ashil, terutama mengenai prinsip bagi hasil, hal ini penting karena masih banyak masyarakat yang berasumsi tidak ada perbedaan antara bagi hasil dengan bunga.
- b) Mengisi formulir pengajuan pembiayaan
- c) Menyerahkan surat izin dari suami/istri/orang tua.
- d) Mengenalisa hasil survey, sebagai pedoman BMT memiliki bagan penilaian kelayakan usaha.
- e) Memutuskan hasil survey, sebagai pedoman BMT juga memiliki bagan pengambilan keputusan
- f) Melakukan akad pembiayaan bila permohonan pembiayaan calon nasabah disetujui.

Setelah tahapan-tahapan tersebut terpenuhi, maka nasabah diberikan dana guna membiayai usahannya. Pihak BMT Wa Ashil selanjutnya melakukan pembinaan terhadap usaha anggotanya agar usahannya dapat berjalan dengan baik dan dengan sendirinya menjamin dana BMT dari resiko kredit macet.

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berhubungan dengan pengumpulan data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari isian hasil kuesioner yang diajukan kepada nasabah pembiayaan BMT Wa Ashil Kecamatan Medan Sunggal. Data tersebut penulis deskriptifkan kedalam beberapa tabel, sebagai berikut;

Tabel 12 : Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
lnx1	30	13.82	15.42	14.9859	.51450
lnx2	30	1.61	3.00	2.4977	.42664
lnx3	30	.69	1.10	.8013	.18237
lnx4	30	.00	1.39	.3082	.46616
lnx5	30	2.71	3.18	3.0235	.11887
lny	30	12.61	14.51	13.5674	.45371
Valid N (listwise)	30				

Dari output di atas dapat dilihat bahwa untuk variabel Pendapatan banyaknya data (N) adalah 30, nilai minimum Pt sebesar 12.61 dengan

nilai maksimum sebesar 14.51, rata-rata 13.5674 dan standar deviasinya sebesar 0.45371. Untuk variabel Rg diperoleh nilai minimum 2.71 dan nilai maksimum sebesar 3.18 serta nilai rata-rata 3.0235 sedangkan standar deviasinya sebesar 0.11887. Kemudian dari variabel Tk diperoleh angka minimum sebesar 0.00, nilai maksimum 1.39, nilai rata-rata 0.3082 dan standar deviasi sebesar 0.46616. Selanjutnya adalah variabel Pd dengan nilai minimum sebesar 0.69 dan nilai maksimum 1.10, untuk nilai rata-rata diperoleh angka 0.8013 dan stardar deviasinya adalah 0.18237. Untuk variabel Pn dengan nilai minimum 1.61 dan nilai maksimum 3.00, nilai rata-rata 2.4977 dan standar deviasinya adalah 0.42664. selanjutnya variabel Py nilai minimum 13.82 dan nilai maksimum 15.42 nilai rata-rata 14.9859 dan standar deviasinya adalah 0.51450.

2. Uji Model Analisis

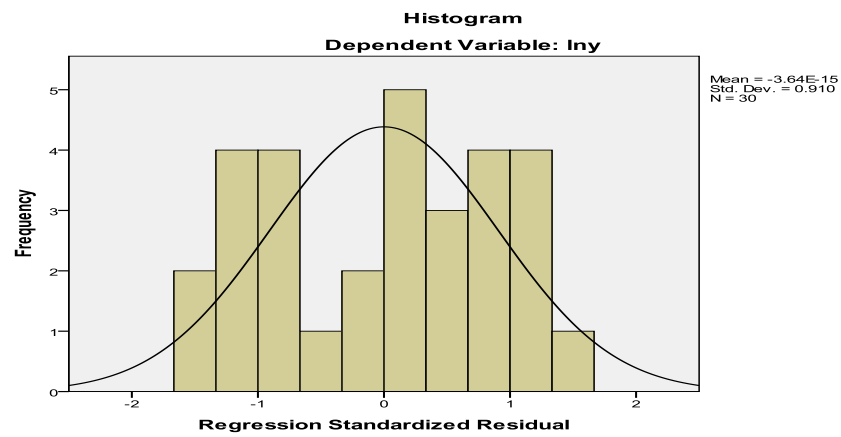
a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas Data

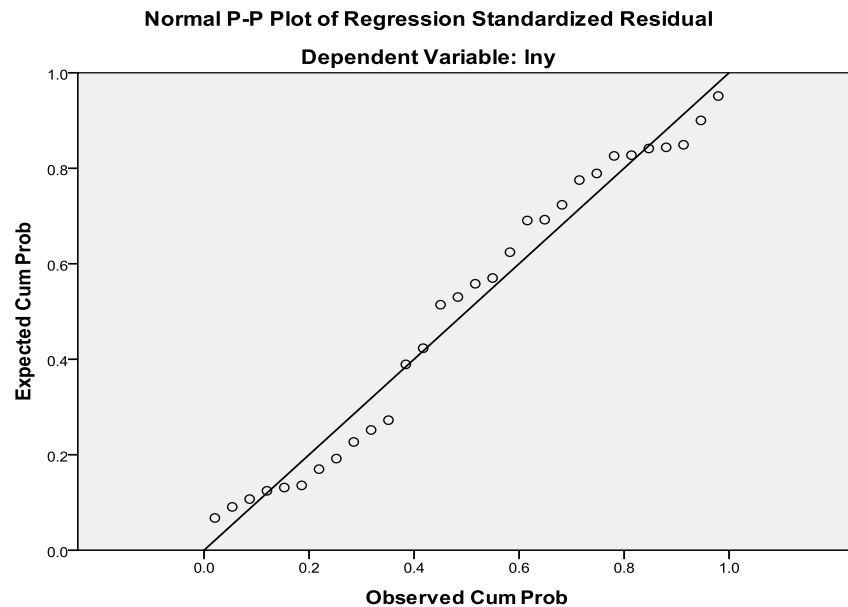
Uji normalitas data adalah hal yang lazim dilakukan sebelum sebuah metode statistik. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data yang mempunyai pola seperti distribusi normal (distribusi data tersebut tidak menceng ke kiri atau ke kanan). Data variabel yang baik adalah

data yang memiliki bentuk kurva dengan kemiringan sisi kanan dan sisi kiri, tidak condong ke kiri maupun ke kanan, melainkan ke tengah dengan bentuk seperti lonceng dengan mendekati nol.

Gambar 5 : Histogram



Gambar 6 : Normal P-Plot



Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal p-plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Pada grafik Histogram terlihat penyebaran data menyerupai lonceng terbalik walaupun ada beberapa data yang berada di luar garis lonceng. Histogram menyerupai lonceng menunjukkan data berdistribusi normal.

Sedangkan pada grafik normal p-plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas data.

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan yang linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi variabel tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar atau tidak terhingga.

Salah satu cara untuk melihat apakah model regresi itu terkena multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai tolerance yang lebih kecil dari pada 0,1 dan *inflation factor* (VIF) yang lebih besar dari 10. Jika hal ini terjadi maka dapat dinyatakan bahwa model regresi terkena gangguan *multikolinearitas*.¹⁰¹

Tabel 13
Collinearity Statistics

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7.513	1.999		3.758	.001		
lnx1	.329	.121	.373	2.714	.012	.623	1.605

¹⁰¹Duwi Priyatno, *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17* (Yogyakarta: ANDI, 2009), h. 156

Inx2	.177	.137	.166	1.291	.209	.706	1.417
Inx3	.072	.276	.029	.261	.796	.955	1.047
Inx4	.626	.159	.643	3.928	.001	.438	2.281
Inx5	.145	.489	.038	.296	.770	.715	1.399

a. Dependent Variable: Iny

Dari output di atas dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* kelima variabel lebih besar dari 0.10 dan VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *multikolinearitas* antar variabel bebas.

3) Uji Autokorelasi

Autokorelasi sering dikenal dengan nama korelasi serial dan sering ditemukan pada serial waktu (*time series*). Regresi yang terdeteksi autokorelasi dapat berakibat pada biasanya interval kepercayaan dan ketidaktepatan penerapan uji f dan uji t. Untuk asumsi klasik *autokorelasi* dapat dilihat pada tabel model *summary* yaitu pada kolom D-W atau Durbin Watson yang D-W nya adalah 2,624 dan untuk D-W tabel $p = 0.05$ dengan N-K. N adalah jumlah sampel dan K adalah jumlah variabel bebas. Maka $30 - 5 = 25$. Maka dari tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai sebagai berikut:

Tabel 14
Uji Autokorelasi

K= 5			
N	4 – Du (4 – 0.9530)	Du	DW
30	3.047	0.9530	2,624

Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya masalah *autokorelasi*. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin Watson (uji D-W). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson sebagai berikut:

- $Du < DW < 4 - Du$ maka tidak terjadi autokorelasi.
- $Dw < dl$ atau $DW > 4 - dl$ maka terjadi autokorelasi.
- $dl < DW < dl$ atau $4 - DW < DW < 4 - dl$ maka tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.¹⁰²

Dari tabel *Durbin Watson* di bawah ini diperoleh hasil DW sebesar 2,624 dan dari tabel DW diperoleh hasil Du 0.9530. kemudian nilai dari 4 – du adalah 3.047. Jadi, dapat disimpulkan bahwa $Du < DW < 4 - Du$ yaitu $0.9530 < 2,624 < 3.047$ yang berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi atau model regresi memenuhi persyaratan asumsi klasik tentang autokorelasi.

Tabel 15
Tabel Durbin Watson

¹⁰² Duwi Priyatno, *SPSS (Analisis Statistik Data, Lebih Cepat, Efisien dan Akurat)*, (Jakarta: Mediakom, 2011), h. 292

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	.847 ^a	.718	2.624

a. Predictors: (Constant), ln_{x5}, ln_{x1}, ln_{x3}, ln_{x2}, ln_{x4}

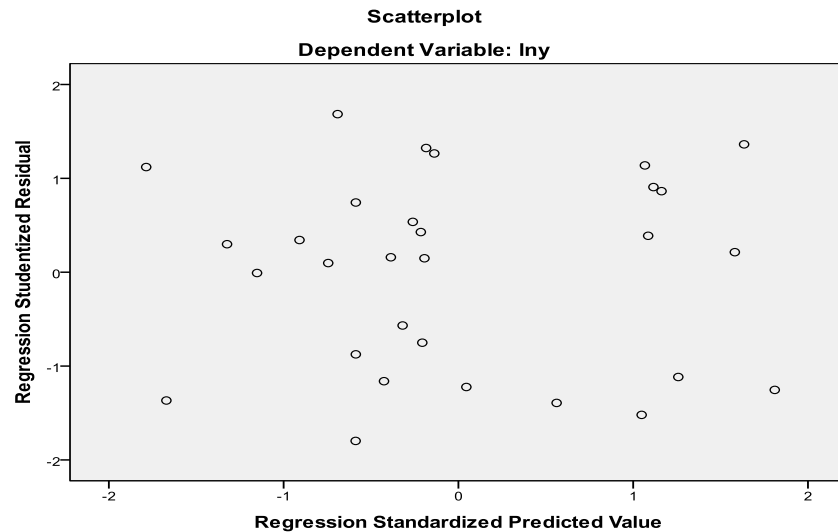
b. Dependent Variable: ln_y

4) Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. *Heterokedastisitas* dapat diartikan sebagai ketidaksamaan variasi variabel pada semua pengamatan dan kesalahan yang terjadi memperlihatkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas sehingga kesalahan tersebut tidak acak. Residu pada *Heterokedastisitas* semakin besar. *Heterokedastisitas* dapat terjadi karena dinamika lingkungan dari data variabel yang sulit diidentifikasi pada saat membuat model regresi sehingga muncul asumsi bahwa regresi sebaiknya bebas dari *Heterokedastisitas*.

Heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat dari scatterplot yang menggambarkan titik data yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu.

Gambar 7 : Scatterplot



b. Uji Statistik

1. Uji Model dengan Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis regresi adalah salah satu jenis analisis parametrik yang dapat memberikan dasar untuk memprediksi serta menganalisis varian. Sedangkan tujuan analisis regresi secara umum adalah menentukan garis regresi berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi yang dihasilkan, mencari korelasi bersama-sama antara variabel terikat dan menguji signifikansi pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Dari hasil uji regresi berganda yang dilakukan maka diperoleh output *model summary* berikut ini:

Tabel 16 : Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.847 ^a	.718	.659	.26480
---	-------------------	------	------	--------

a. Predictors: (Constant), lnx5, lnx1, lnx3, lnx2, lnx4

b. Dependent Variable: lny

Nilai R menunjukkan korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilai R mendekati 1 maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen akan semakin erat, begitu pula sebaliknya. Angka R diperoleh sebesar 0,847, artinya korelasi antara variabel pembiayaan, pembinaan, pendidikan, tenaga kerja dan religi terhadap *tingkat pendapatan* sebesar 0,847. Hal ini berarti menunjukkan terjadi hubungan yang sangat erat karena nilai R mendekati 1.

R square (R^2) menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah dalam bentuk persen, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0,718 atau 71,8% artinya bahwa variabel dependen pada Pt mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu Py, Pn, Pd, Tk dan Rg. Sedangkan sisanya sebesar 28,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian yang digunakan.

Kolom *standard error of the estimate* yang terdapat pada *model summary* merupakan output yang berfungsi melihat seberapa besar prediksi dari tingkat kesalahan dari model regresi berganda yang ada. Dimana jika nilai *standard error of the estimate* nya semakin kecil maka prediksi yang dilakukan terhadap variabel dependen akan semakin baik. Berdasarkan output dari *standard error of the estimate* pada tabel *model summary*, bahwa *standard error of the estimate* < standard deviasi pada tabel deskriptif statistic yaitu $0.26480 < 0.45371$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda layak dipakai untuk penelitian, karena variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model.

2. Uji Parsial dengan T-test

Uji t-test dapat dilihat dari tabel *coefficient* adalah bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji t-test dibutuhkan untuk menguji seberapa besar variabel independen yakni Pembiayaan (Py), Pembinaan (Pn), Pendidikan (Pd), Tenaga kerja (Tk) dan Religi (Rg) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen Pendapatan (Py).

Tabel 17
Coefficients

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.513	1.999		3.758	.001
lnx1	.329	.121	.373	2.714	.012
lnx2	.177	.137	.166	1.291	.209
lnx3	.072	.276	.029	.261	.796
lnx4	.626	.159	.643	3.928	.001
lnx5	.145	.489	.038	.296	.770

a. Dependent Variable: lny

Hasil:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$: H_a ditolak dan H_0 diterima, yaitu variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$: H_a diterima dan H_0 ditolak, yaitu variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Dari tabel *coefficient* di atas dapat kita buat tabel baru agar lebih memudahkan untuk melihat hasil dari uji parsial T_{test} .

Tabel 18
Hasil uji parsial T_{test}

No	Variabel	T_{hitung}		T_{table}
1	Pembiayaan	2.714	>	2,059
2	Pembinaan	1.291	<	2,059
3	Pendidikan	0.261	<	2,059
4	Tenaga Kerja	3.928	>	2,059
5	Religi	0.296	<	2,059

Dari tabel *coefficient* di atas diperoleh t_{hitung} untuk masing-masing variabel bebas yaitu P_y (2.714), P_n (1.291), P_d (0.261), T_k (3.928) dan R_g (0.296). Sedangkan t_{tabel} dapat dilihat pada tabel T. Tabel dapat dilihat dengan derajat bebas atau *degree of freedom* (df) = $n - k$, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas, maka $30 - 5 = 25$ dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha/2 = 0,05/2 = 0.025$) maka nilai t_{tabel} yang diperoleh sebesar 2,059. Maka dari tabel di atas dapat diperoleh hasil bahwa:

- $P_y \ 2.714 > 2,059$ maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima artinya bahwa variabel Pembiayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pendapatan. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012 (1,2%).
- $P_n \ 1.219 < 2,059$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bahwa variabel Pembinaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Pendapatan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,209 (20.9%).
- $P_d \ 0.261 < 2,059$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bahwa variabel Pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Pendapatan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,796 (79.6%).
- $T_k \ 3.928 > 2,059$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa variabel tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Pendapatan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 (0.1%).
- $R_g \ 0.296 < 2,059$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bahwa variabel Religi tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Pendapatan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.770 (77.0%).

3. Uji Simultan dengan Ftest

Uji simultan dengan f-test adalah uji statistic yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk uji f-test dapat dilihat dari tabel *Anova* di bawah ini:

Tabel 19
Anova

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.287	5	.857	12.228	.000 ^a
	Residual	1.683	24	.070		
	Total	5.970	29			

a. Predictors: (Constant), lnx5, lnx1, lnx3, lnx2, lnx4

b. Dependent Variable: lny

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, $\alpha = 5\%$,
df 1 (jumlah variabel - 1) atau $6 - 1 = 5$ dan df 2 (n-k-1) atau $30 - 5 - 1 = 24$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil yang diperoleh untuk F tabel sebesar 2,555.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

H_0 diterima bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

H_0 ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Dari *tabel anova* di atas menunjukkan bahwa *p-value* $0,000 < 0,05$ yang artinya signifikan. Kemudian f_{hitung} yang diperoleh sebesar 12.228 dan f_{tabel} yang diperoleh sebesar 2,555. Hal ini

berarti $f_{hitung} 12.228 > f_{tabel} 2,555$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yaitu bahwa variabel bebas Pembiayaan (Py), Pembinaan (Pn), Pendidikan (Pd), Tenaga kerja (Tk) dan Religi (Rg) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat Pendapatan (Pt).

3. Uji “*a priori*” Ekonomi

Berdasarkan hasil uji regresi berganda yang telah dilakukan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Menunjukkan bahwa t_{hitung} untuk variabel pembiayaan 2.714. sedangkan nilai t_{tabel} pada df (*degree of freedom*) = 25 ($30 - 5 = 25$) dengan *level of significants* sebesar 0,05 diperoleh sebesar 2,059. Variabel bebas dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Data diatas menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,714 > 2,059$), dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pembiayaan yang diberikan oleh BMT Wa Ashil terhadap pendapatan usaha mikro nasabahnya.
- b) T_{hitung} untuk variabel Pembinaan adalah 1.291, ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.219 < 2,059$). Dengan demikian tidak terdapat pengaruh dari pembinaan yang diberikan oleh BMT Wa Ashil terhadap pendapatan usaha mikro nasabahnya.

- c) t_{hitung} untuk variabel Pendidikan adalah 0.261, ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.261 < 2,059$). Dengan demikian pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan nasabah usaha mikro BMT Wa Ashil.
- d) Kemudian t_{hitung} untuk variabel Tenaga kerja adalah 3.928, ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.928 > 2,059$). Dengan demikian variabel Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha mikro.
- e) t_{hitung} untuk variabel Religi adalah 0.296 , ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.296 < 2,059$). Dengan demikian Religi tidak berpengaruh terhadap pendapatan nasabah usaha mikro BMT Wa Ashil.

Berdasarkan uji t diatas, maka hipotesis yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha mikro adalah variabel pembiayaan dan variabel tenaga kerja, artinya pembiayaan yang diberikan BMT Wa Ashil terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usaha mikro nasabahnya, begitu juga tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usaha mikro di BMT Wa Ashil. Sedangkan variabel pembinaan, pendidikan dan religi terbukti tidak berpengaruh terhadap usaha mikro tersebut.

Model persamaan regresi dalam penelitian ini sebagaimana disebutkan pada bab III sebelumnya adalah sebagai berikut:

$$Pt = \beta_0 + \beta_1 Py + \beta_2 Pn + \beta_3 Pd + \beta_4 Tk + \beta_5 Rg + \varepsilon$$

Sehingga diperoleh :

$$Pt = 7.513 + 0.329 Py + 0.177 Pn + 0.072 Pd + 0.626 Tk + 0.145 Rg + 0$$

Berdasarkan persamaan diatas dari uji signifikansi (uji t), terlihat bahwa variabel pembinaan, pendidikan dan religi tidak berpengaruh. Sedangkan variabel pembiayaan dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan. Data diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi pembiayaan adalah 0.329. artinya, jika jumlah pembiayaan yang diberikan BMT meningkat 1 juta rupiah, maka pendapatan usaha mikro akan meningkat sebesar Rp. 329.000,- (tiga ratus dua puluh sembilan ribu rupiah). Begitu juga dengan variabel tenaga kerja, jika nilai variabel tenaga kerja meningkat 1, maka akan diikuti oleh pendapatan sebesar Rp. 626.000,- (enam ratus dua puluh enam ribu). Tanda + (positif) pada variabel tenaga kerja menunjukkan hubungan searah, artinya jika tenaga kerja bertambah maka pendapatan akan meningkat.

Setelah dilakukan penelitian, penulis mengetahui bahwa variabel pembinaan yang diberikan oleh BMT Wa Ashil tidak mempengaruhi pendapatan usaha nasabahnya, selanjutnya penulis

melakukan observasi langsung dengan mendatangi sebanyak 15 nasabah (responden) yang dikategorikan mendapatkan pembinaan dari BMT Wa Ahil dan menjadi sampel dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui penyebab mengapa faktor pembinaan tidak berpengaruh terhadap pendapatan nasabah, padahal pembinaan yang diberikan seharusnya mampu meningkatkan pendapatan usaha mikro nasabah.

Dari hasil wawancara langsung tersebut penulis mendapatkan jawaban ternyata pembinaan yang diberikan BMT Wa Ahsil tidak berjalan secara efektif dan maksimal, atau dapat dikatakan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak sesuai dengan konsep yang telah digariskan oleh manajemen BMT sendiri, serta tidak sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh PINBUK sebagai *pilot Project* pengembangan BMT di Indonesia.

Pembinaan yang seharusnya dilakukan berupa :

- 1). Pemberian informasi tentang berbagai jenis usaha produktif yang potensial untuk dikembangkan.
- 2). Pemberian informasi jaringan usaha, sehingga hasil usaha anggota tersebut dapat dimaksimalkan distribusi dan profitnya.
- 3). Pemberian berbagai pelatihan tentang kewirausahaan untuk mengasah jiwa *entrepreneurship* nasabah, serta

- 4). Pemberian pengawasan secara berkesinambungan terhadap kondisi dan perkembangan usaha nasabah.

Setelah penulis mendapatkan kesimpulan tersebut, penulis kemudian mengkonfirmasi kepada pengelola BMT Wa Ashil. Dari konfirmasi yang penulis lakukan, hasilnya pihak pengelola BMT Wa Ashil mengakui dan menyadari akan hal tersebut, akan tetapi pihak pengelola berpendapat bahwa ada banyak kendala yang mereka hadapi untuk memaksimalkan upaya pembinaan kepada nasabah, salah satunya adalah karena faktor kurangnya kualitas SDM karyawannya, lemahnya disiplin nasabah anggota, dan lain-lain. Namun demikian pihak pengelola akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan fungsi pembinaan kedepannya.

Dari hasil penelitian, variabel pendidikan dan religi juga tidak mempengaruhi pendapatan nasabah. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah :

- 1). Nasabah tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam mengelola usaha.
- 2). Nasabah kurang berpengalaman, baik dalam kemampuan teknik, SDM dan memvisualisasikan usaha.
- 3). Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha.

4. Uji Elastisitas

Uji elastisitas dilakukan untuk mengetahui variabel mana yang pengaruhnya paling besar terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Dalam ilmu ekonomi elastisitas adalah perbandingan perubahan proporsional dari sebuah variabel dengan perubahan variabel lainnya.¹⁰³ β_1 dapat ditafsirkan sebagai elastisitas yaitu persentase perubahan variabel Y sebagai akibat persentase perubahan variabel X. Dengan demikian, jika X merupakan variabel independen yaitu P_y , P_n , P_d , T_k dan R_g , dan Y adalah variabel dependen P_t , maka koefisien β dapat diinterpretasikan sebagai elastisitas variabel independen.

Berdasarkan hasil uji elastisitas nilai Elastisitas Pembiayaan (P_y) diperoleh sebesar $(E_1) = 0,329$. Elastisitas Pembinaan (P_n) sebesar $(E_2) = 0,177$. Elastisitas Pendidikan (P_d) sebesar $(E_3) = 0,072$. Elastisitas Tenaga kerja (T_k) sebesar $(E_4) = 0,626$ dan Elastisitas Religi (R_g) sebesar $(E_5) = 0,145$. Kriteria penentuan elastisitas variabel independen dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 20
Elastisitas

No	E	Keterangan
1.	$E = \infty$	Perubahan variabel independen terhadap variabel dependen

¹⁰³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Elastisitas>. Di update tgl. 17 Januari 2013

		selalu berubah – ubah (elastisitas sempurna).
2.	$E = 0$	Perubahan variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen (inelastis sempurna).
3.	$E = 1$	Elastisitas uniter yaitu perubahan variabel independen sebanding dengan perubahan variabel dependen.
4.	$E < 1$	Inelastis yaitu perubahan variabel independen sedikit berpengaruh oleh perubahan variabel dependen.
5.	$E > 1$	Elastis yaitu perubahan variabel independen memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan variabel dependen.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai elastisitas untuk variabel Pembiayaan (P_y) adalah $E = 0,329 < 1$ yaitu inelastis. Artinya bahwa perubahan variabel pembiayaan tidak peka terhadap perubahan variabel pendapatan (P_t). Untuk variabel Pembinaan (P_n) $E = 0,177 < 1$ yaitu inelastis. Artinya bahwa perubahan variabel Pembinaan tidak peka terhadap perubahan variabel Pendapatan (P_t). Selanjutnya variabel Pendidikan (P_d) $E = 0,072 < 1$ yaitu inelastis. Artinya bahwa perubahan variabel Pendidikan tidak peka terhadap perubahan variabel Pendapatan (P_t). Tenaga kerja (T_k) $E = 0,626 < 1$ yaitu inelastis. Artinya bahwa perubahan variabel Tenaga kerja tidak peka terhadap perubahan variabel Pendapatan (P_t). Sama halnya dengan Religi (R_g) nilai elastisitas (R_g) sebesar $E = 0,145 < 1$ yaitu inelastis. Artinya bahwa perubahan variabel Religi tidak peka terhadap perubahan variabel Pendapatan (P_t).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uji regresi berganda yang telah dilakukan sebagaimana dijelaskan pada BAB IV sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada tabel model *summary* menunjukkan bahwa nilai R-Square = 0,718, artinya perubahan pendapatan sebesar 71,8% sebagai akibat dari variabel pembiayaan, pembinaan, pendidikan, tenaga kerja dan religi. Sisanya sebesar 28,2% ditentukan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Pada tabel *Anova* menunjukkan bahwa F_{hitung} 12.228 dan nilai F_{tabel} untuk $df = 24$ ($30 - 5 - 1 = 24$) diperoleh 2,555, menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($12.288 > 2,555$). Dengan demikian secara bersama-sama variabel Pembiayaan (Py), Pembinaan (Pn), Pendidikan (Pd), Tenaga kerja (Tk) dan Religi (Rg) berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Pendapatan (Pt) UKM.
2. Nilai t_{hitung} berdasarkan tabel *Coefficients* menunjukkan variabel bebas yang berpengaruh terhadap pendapatan UKM adalah variabel pembiayaan dan tenaga kerja, variabel pembinaan, pendidikan dan religi tidak berpengaruh. Koefisien regresi

pembiayaan sebesar 0,329 artinya, jika jumlah pembiayaan yang diberikan BMT meningkat 1 juta rupiah, maka pendapatan UKM akan meningkat sebesar Rp. 329.000,-. Koefisien variabel tenaga kerja 0.626, jika nilai variabel tenaga kerja bertambah 1, maka pendapatan bertambah Rp. 626.000. Dari tabel Elastisitas dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai elastisitas variabel bebas (pembiayaan, pembinaan, pendidikan, tenaga kerja dan religi) tidak peka terhadap perubahan variabel terikat (pendapatan).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada BMT Wa Ashil Kecamatan Medan Sunggal untuk dapat meningkatkan jumlah pafon pembiayaan kepada nasabahnya, sebab dari penelitian ini terbukti bahwa pembiayaan yang diberikan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usaha mikro nasabah. Artinya jika jumlah pembiayaan yang diberikan meningkat, maka tingkat pendapatan usaha nasabah juga akan meningkat. Dengan catatan tentu saja BMT harus tetap hati – hati

dan memperhatikan standart kelayakan nasabah untuk diberikan pembiayaan, agar tidak terjadi pembiayaan yang bermasalah.

2. Diharapkan juga kepada BMT Wa Ashil untuk meningkatkan segi pembinaan kepada nasabah sehingga faktor pendidikan dan religi juga akan meningkatkan, karena dari penelitian ini ternyata faktor pembinaan, pendidikan dan religi tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha mikro nasabah.
3. Diharapkan juga kepada pemerintah melalui Kementerian Negara Koperasi dan UKM serta Kementerian Sosial untuk apat memperhatikan keneradaan BMT secara serius. Karena keberadaan BMT sangat efektif dalam rangka membangkitkan usaha-usaha mikro masyarakat, dan pada akhirnya akan membantu program pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahan, *Departemen Agama Republik Indonesia*. Semarang ; As-Syifa, 1998.
- Abdullah, Maskur *Lilitan Masalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) & Kontroversi Kebijakan*. Medan: Bitra Indonesia, 2005
- AD/ART BMT Wa Ashil
- Antonio, M. Syafi'i. *Bank Syariah'ah ; Dari Teori ke Praktek*. Jakarta : Gema Insani Press, 2001.
- Arifin, Zainul. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah*. Jakarta : Alvabet, 2006.
- Asdar, Muhammad. *Strategi Pemberdayaan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Melalui Lembaga Keuangan Syariah (LKS) untuk Mengentaskan Kemiskinan dan Pengangguran*. Dalam *Procedings of International Seminar Islamic Economics As a Solution* (Medan : IAEI, September 2005).
- BAPPEDA Kota Medan. Laporan Akhir Kajian Terhadap Lembaga Keuangan yang Layak Dalam Pelaksanaan Penyertaan Modal Pemko Medan untuk Mendukung Perkuatan Permodalan UMKM-K. Tahun 2008.
- Chapra, M. Umer. *Sistem Moneter Islam*, terj. Towards a Just Monetary System, Jakarta : Gema Insani Press, 2000
- Dahlan, Abdul Aziz. *Enslikopedi Hukum Islam*. Cet. II. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1993.
- Djazuli, Ahmad dan Yadi Janwari, *Lembaga-lembaga Perekonomian Umat; Suatu Pengenalan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Jati, Sigit Purnawan. *Baitul Mal: Fakta dan Sejarahnya*. Majalah al-Wa'ie No. 10-11 Tahun 2001.
- Jhingan, M.L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000.

Karim, Adiwarmarman. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004

Kasmir, *Bank dan Lembaga Lainnya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.

Muhyiy al-Din, Ali, *Buhus fi Fiqh al-Bunuk al-Islamiyyah : Dirasah Fiqhiyyah wa Iqtishadiyyah, Dar al-Basyair al-Islamiyyah*, Makkah. 2009

Mulyono, Teguh Pudjo. *Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersil*. Jogjakarta : BPFE, 1996.

Nuruddin, Amiur. *Rancang Bangun Hukum Ekonomi Islam dan Urgensinya dalam Menjawab Isu-isu Global*. Dalam Istislah : Jurnal Hukum, Ekonomi dan Kemasyarakatan. 3, 1. Januari-Juni 2004.

Obaidullah, Muhammad. *Islamic Financial Service*, Saudi Arabia : Islamic Economics Research Centre, 2005.

Perwataatmadja, Karnaen A. *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia*. Depok : Usaha Kami, 1996.

Pinbuk Perwakilan Sumatera Utara, *Cara Pembentukan BMT* (Medan, t.t), h. 1

Procedings of International Seminar Islamic Economic As a Solution (Medan : IAIE, September 2005.

Priyatno, Duwi. *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17*. Yogyakarta: ANDI, 2009.

_____. *SPSS (Analisis Statistik Data, Lebih Cepat, Efisien dan Akurat)*. Jakarta: Mediakom, 2011.

Qardhawi, Yusuf. *Bunga Bank Haram*. Jakarta : Media Eka Sarana, 2002.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, cet. Keenam, 2008.

Rahardjo, M. Dawam dan Fakhri Ali. *Factor-faktor Keuangan yang Mempengaruhi Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. Jakarta : LP3ES, 1993.

Ridwan, Muhammad. *Manajemen Baitul Mal wat Tamwil*. Jogjakarta : UII Press, 2004.

Soemitra, Andre . *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta ; Kencana Prenada, 2009.

Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung; Alfabeta, cet. 3, 2001

Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.

Suwardjono, *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Jogjakarta : BPFE UGM, 2005

Usman, Rachmadi. *Aspek-aspek Hukum Perbankan Islam di Indonesia*. Bandung : Citra Aditya Bakti, 2002

Wibowo, Singgih. *Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil*. Jakarta : Swadaya, 2004.

Zallum, Abdul Qadim. *al-Amwal fi Dawlah al-Khilafah*. Beirut : Darul Ilmi lilMalayin, 1988.

Website :

www.seputar-indonesia.com. 05 Nov 2012

<http://id.wikipedia.org/wiki/Elastisitas>. Di update tgl. 17 Januari 2013

